

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN
KARATERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT
PENGUNGKAPAN RISIKO
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2014)**

SKRIPSI



Oleh :

ABD AZIZ
NIM: 11510103

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN
KARATERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT
PENGUNGKAPAN RISIKO
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2014)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh :

ABD AZIZ
NIM: 11510103

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KARATERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN RISIKO (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2014)

SKRIPSI

Oleh:

ABD AZIZ
NIM: 11510103

Telah Disetujui, 8 Maret 2016
Dosen Pembimbing,



Fitriyah, S.Sos., MM
NIP. 19760924 200801 2 012

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KARATERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN RISIKO (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2014)

SKRIPSI

Oleh :

ABD AZIZ
NIM: 11510103

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Tanggal 22 Maret 2016

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

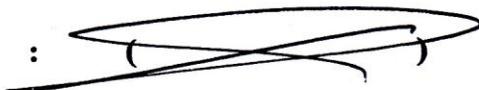
1. Ketua Penguji
Dr. Indah Yuliana, SE., MM
NIP. 19740918 200312 2 004

: ()

2. Sekretaris/Pembimbing
Fitriyah, S.Sos., MM
NIP. 19760924 200801 2 012

: ()

3. Penguji Utama
Dr.H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

: 

Disahkan Oleh :
Ketua Jurusan,


Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ABD AZIZ
NIM : 11510103
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa **“Skripsi”** yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: **ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN RISIKO (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERIODE 2011-20014)** Adalah hasil karya saya sendiri, bukan **“duplikasi”** dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **“klaim”** dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 22 Maret 2016

Hormat saya,



ABD AZIZ
NIM: 11510103

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ilmiah skripsi ini kami persembahkan kepada kedua orang tua kami; Ayahanda kami, M. Niman dan ibunda tercinta Satuni yang selama ini telah membesarkan dan mendidik kami dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Semoga Allah membalas atas kebaikan mereka, Aamiin...

Adik-ku tersayang (Elif Maulidiya) yang selalu memberikan motivasi semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsiku ini.

Teman angkatan dan seperjuangan yang selalu mendukungku serta berbagi keceriaan dan melewati berbagai suka dan duka selama kuliah, terima kasih banyak. "Tiada hari yang indah tanpa kehadiran kalian semua".

Dan teman-teman HIMASPA yang selalu Yang selalu menjadi inspirasi luar biasa bagi pencapaian saya sejauh ini kepada ku, kalian adalah my best friend.

MOTTO

*Hanya mereka yang berani gagal dapat meraih keberhasilan
(Robert F. Kennedy)*

*Kepala yang penuh pengetahuan tidak akan lebih hebat dari pada
hati yang penuh iman*

(Merry Riana)



KATA PENGANTAR



Hamdan Musytaqin wa al Muhibbin, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahman rohim-Nya kepada kita semua sehingga hati kita senantiasa berbalut cinta dan rindu-Nya. Amiin. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada *afdlolul kholqi hubban wa isytiyaqon*, baginda nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmad, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi. Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, terutama Bapak dan Ibu tercinta serta Saudara-saudara saya yang selalu memberi motivasi kepada saya. Perjuangan dan keikhlasan kalian membuat saya malu untuk tidak berprestasi dan berkarya. Selain itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Salim. Al Idrus, MM., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI, selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Fitriyah, S.Sos. MM, selaku pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, mengarahkan dan memberi masukan dalam pengerjaan Skripsi.
5. Seluruh Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengalirkan ilmu, pengetahuan, pengalaman, wacana dan wawasannya, sebagai pedoman dan bekal bagi penulis.

6. Galeri Bursa Efek Indonesia UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staff yang telah memberi kesempatan penelitian serta bimbingan dan dukungan dalam proses penyusunan Skripsi.
7. Ayahanda M. Niman dan Ibu tercinta Satuni serta adik tersayang elif maulidiya yang selalu memberi motivasi kepada saya. Perjuangan dan keikhlasan kalian membuat saya malu untuk tidak berprestasi dan berkarya.
8. Kepada teman-teman Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi motivasi, informasi, dan masukannya pada penulis.
9. Kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah ikut memberikan bantuan dan motivasi selama pembuatan skripsi sampai dengan skripsi ini selesai disusun, yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Pada penyusunan Skripsi ini, penulis menyadari akan kekurangan yang ada karena keterbatasan waktu dan pengetahuan, oleh karena itu berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Malang, 8 Maret 2016

ABD AZIZ

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xiv
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran	xvi
Abstrak Bahasa Indonesia	xvii
Abstrak Bahasa Inggris	xviii
Abstrak Bahasa Arab	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	9
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	10
1.6. Batasan penelitian`	10
BAB II TINJAUAN TEORI	12
2.1. Penelitian Terdahulu	12
2.2. KajianTeori	20
2.2.1. Struktur kepemilikan	20
2.2.2. Kerakteristik Perusahaan	21
2.2.2.1. Diversifikasi Produk dan Diversifikasi Geografis	23
2.2.2.2. Ukuran perusahaan	25
2.2.2.3. Jenis industri.....	27
2.2.2.4. Profitabilitas	28
2.2.2.5. Leverage	29
2.2.2.6. Likuiditas.....	32
2.2.3. Risiko.....	33
2.2.4. Manajemen Resiko	34
2.2.5. Pengungkapan risiko.....	35

2.2.6. Pengungkapan Menurut Persepektif Islam	38
2.2.7. Teori <i>Agency</i>	42
2.2.8. Teori <i>Stockholder</i>	45
2.3. Kerangka Berfikir	47
2.4. Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN	57
3.1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	57
3.2. Lokasi Penelitian.....	57
3.3. Populasi dan Sampel	58
3.4. Teknik Pengambilan sampel	58
3.5. Data dan Jenis Data	61
3.6. Teknik Pengumpulan Data	62
3.7. Difinisi Operasional Variabel	62
3.7.1. Variabel dependen (Y)	62
3.7.2. Variabel Independen (X).....	64
3.7.2.1. Struktur Kepemilikan	64
3.7.2.2. Karakteristik Perusahaan.....	65
a. Diversifikasi Produk.....	65
b. Diversifikasi Geografis	65
c. Ukuran perusahaan	66
d. Jenis industri	66
e. Profitabilitas	67
f. Leverage	67
g. Likuiditas	67
3.8. Analisis Data.....	69
3.8.1. Analisis Data Deskriptif	69
3.8.2. Uji Asumsi Klasik	69
3.8.2.1. Uji Normalitas	69
3.8.2.2. Uji Autokorelasi	70
3.8.2.3. Uji Heteroskedastisitas	70
3.8.2.4. Uji Multikolinearitas	71
3.8.3. Analisis Regresi Berganda.....	71
3.8.4. Uji Hipotesis	72
3.8.4.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	72
3.8.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	73
3.8.4.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	73
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	74
4.1. Paparan Data Penelitian	74
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	74

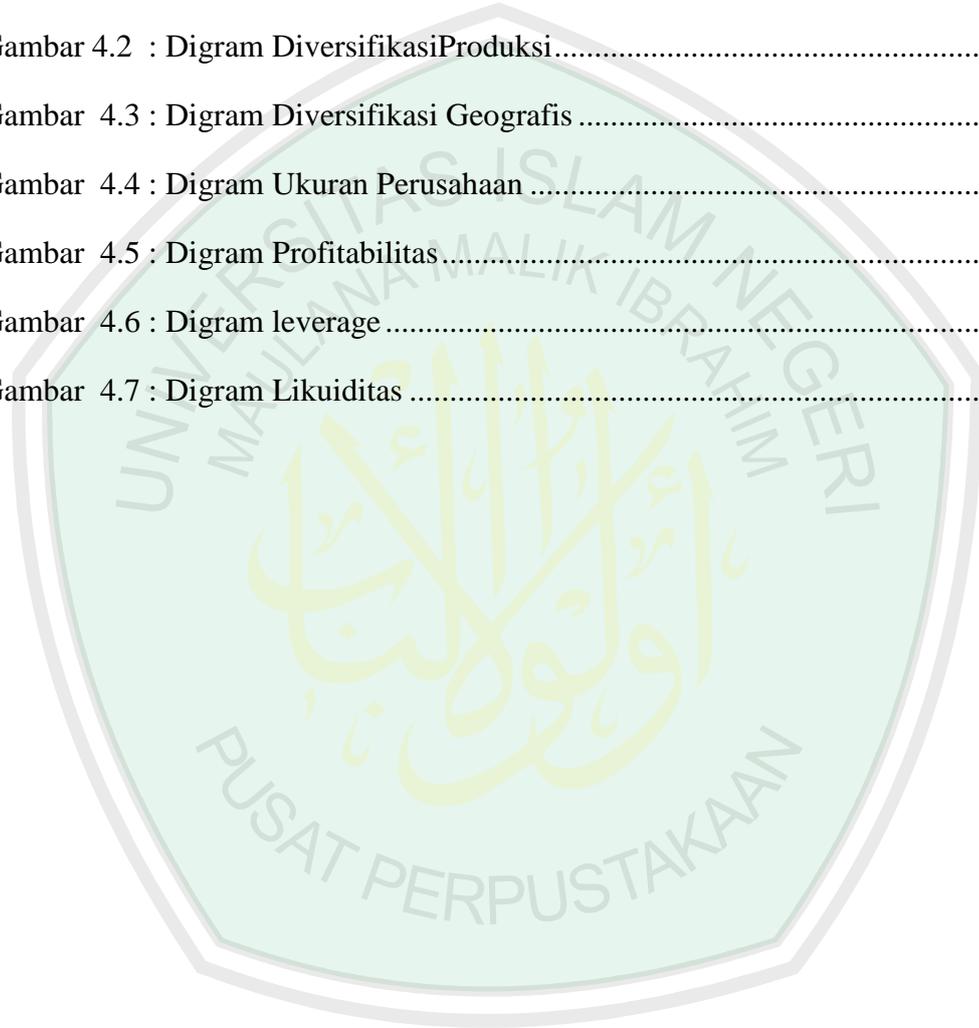
4.1.2. Deskripsi Data Penelitian.....	75
4.1.2.1. Struktur Kepemilikan.....	75
4.1.2.2. Diversifikasi Produksi.....	76
4.1.2.3. Diversifikasi Geografis.....	77
4.1.2.4. Ukuran Perusahaan.....	78
4.1.2.5. Jenis Perusahaan.....	79
4.1.2.6. Profitabilitas.....	80
4.1.2.7. Leverage.....	81
4.1.2.8. Likuiditas.....	82
4.1.3. Diskripsi Statistik.....	83
4.1.3.1. Statistik Deskriptif.....	83
4.1.3.2. Uji Asumsi Klasik.....	84
a. Uji Normalitas.....	84
b. Uji Autokorelasi.....	86
c. Uji Heteroskedastisitas.....	87
d. Uji Multikolinearitas.....	88
4.1.3.3. Analisis Regresi Berganda.....	89
4.1.4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	91
4.1.4.1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	91
4.1.4.2. Uji Simultan (Uji F).....	92
4.1.4.3. Hasil Uji Signifikansi Paramater Individual (Uji t).....	93
4.2. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis.....	96
4.2.1. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Risiko (H_1).....	96
4.2.2. Pengaruh Derversifikasi Produksi terhadap Pengungkapan Risiko (H_2).....	98
4.2.3. Pengaruh Deversifikasi Geografis terhadap Pengungkapan Risiko (H_3).....	100
4.2.3. Ukuran (Size) Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko (H_4).....	102
4.2.4. Pengaruh Jenis Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko (H_5).....	105
4.2.5. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko (H_6).....	106
4.2.6. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan Risiko (H_7).....	107
4.2.7. Pengaruh <i>Likuiditas</i> terhadap Pengungkapan Risiko (H_8).....	108
 BAB V PENUTUP.....	 110
5.1. Kesimpulan.....	110
5.2. Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	117



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Digram Struktur Kepemilikan.....	76
Gambar 4.2 : Digram DiversifikasiProduksi.....	77
Gambar 4.3 : Digram Diversifikasi Geografis	78
Gambar 4.4 : Digram Ukuran Perusahaan	79
Gambar 4.5 : Digram Profitabilitas	80
Gambar 4.6 : Digram leverage	81
Gambar 4.7 : Digram Likuiditas	82



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3.1 : Kriteria Pengambilan Sampel	59
Table 3.2 : Daftar Nama Sampel Penelitian.....	59
Tabel 3.3 : Item Pengungkapan Risiko	63
Tabel 3.4 : Pembagian Jenis Industri	66
Tabel 3.5 : Definisi Operasional Variabel	68
Tabel 3.6 : Pengambilan Keputusan Autokorelasi	70
Tabel 4.1 : Hasil Statistik deskriptif	83
Tabel 4.2 : Uji Normalitas Pertama	85
Tabel 4.3 : Uji Normalitas Kedua	85
Tabel 4.4 : Hasil Uji Autokorelasi Pertama	86
Tabel 4.5 : Hasil Uji Autokorelasi Kedua	86
Tabel 4.6 : Uji Heterokedastisitas – Uji Glejser Pertama	87
Tabel 4.7 : Uji Heterokedastisitas – Uji Glejser Kedua	87
Tabel 4.8 : Hasil Uji Multikolinearitas	88
Tabel 4.9 : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	89
Tabel 4.10 : Hasil Adj R ²	92
Tabel 4.11 : Hasil Uji F.....	93
Tabel 4.12 : Hasil Uji t.....	94
Tabel 4.13 : Pengelompokan Diversifikasi Produksi.....	99
Tabel 4.14 : Pengelompokan Diversifikasi Giografis	101
Tabel 4.15 : Pengelompokan Total Aset	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 uji Asumsi Klasik dan Output SPSS di Olah.....	118
Lampiran 2 data struktur kepemilikan	121
Lampiran 3 data diversifikasi produk	122
Lampiran 4 data diversifikasi geografis.....	123
Lampiran 5 data Ukuran perusahaan.....	124
Lampiran 6 data profitabilitas	125
Lampiran 7 data leverage	126
Lampiran 8 data likuiditas.....	127

ABSTRACT

Aziz, A. 2016, SKRIPSI. Judul: “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko”

Pembimbing : Fitriyah, S.Sos., MM.

Kata Kunci : Struktur Kepemilikan, Diverensifikasi Produk, Diverensifikasi Geografis, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas Serta Pengungkpn Risiko

Perusahaan di Indonesia terutama yang telah *go public* atau terdaftar di pasar modal wajib untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan tahunan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan (diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, leverage, dan likuiditas) terhadap tingkat pengungkapan risiko.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian yaitu tahun 2011-2014, dengan jumlah sampel sebanyak 56 perusahaan. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Uji pengaruh simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama indeks pengungkapan risiko dapat dijelaskan oleh variabel struktur kepemilikan, diversifikasi produksi, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis perusahaan, profitabilitas, leverage dan likuiditas) perusahaan. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan, Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan risiko. Sedangkan diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan risiko. Hal ini dimungkinkan karena diversifikasi produk, diversifikasi geografis, dan ukuran perusahaan tidak merata pada perusahaan sampel penelitian.

ABSTRACT

Aziz, A. 2016, Thesis. Title: *"Analysis on the Effect of Company's Ownership Structure and Characteristic towards Risk Disclosure Degree"*

Advisor : Fitriyah, S. Sos., MM.

Keywords : Ownership Structure, Product Difference, Giographical Difference, Firm Size, Industry Type, Profitability, Leverage, Liquidity, and Risk Revelation.

Companies in Indonesia, especially those which are publicly listed or registered on the capital market are required to submit information about the company's activities in the form of financial and annual reports. This study aims to examine the effect of ownership structure and kerakteristik of a company (Product Difference, Giographical Difference, Firm Size, industry type, profitability, leverage, and liquidity) on the level of risk disclosure.

The population of this research is manufacturing companies listed on the Stock Exchange during the period of the study from 2011 to 2014, with the total samples of 56 companies. The sampling was taken by using purposive sampling with multiple linear regression as the data analysis technique.

The results of the study showed that the disclosure risk index can simultaneously be explained by the the variables, ownership structure, product difference, giographical difference, firm size, industry type, profitability, leverage, and liquidity of the company. However, partially, the ownership structure, profitability and leverage affected on the risk disclosure. While the product difference, giographical difference, firm size, industry type, and liquidity had no effect on the risk disclosure. Probably, Product Difference, Giographical Difference, and firm size were not evenly distributed on the sample companies.

مستخلص البحث

احمد عزيز، 2016م، تحليل تأثير هيكل الملكية وخصائص الشركات على مستوى كشف المجازفة،

البحث الجامعي،

المشرفة : فطرية الماجستير.

الكلمات الأساسية : هيكل الملكية، تنوع المنتجات، تنوع الجغرافي، قدر الشركة، نوع الصناعة، الربحية، نفوذ وسيولة وكشف المجازفة

ان الشركات في اندونيسية خاصة لشركات المسجلة في السوق الاساسي لا بد لها لكشف المعلومات التي تتعلق عن النشاط الشركات في شكل تقرير الاموال وتقرير السنة. واما الاهداف المرجوة في هذا البحث وهي لإختبار تأثير هيكل الملكية وخصائص الشركات (تنوع المنتجات، تنوع الجغرافي، قدر الشركة، نوع الصناعة، الربحية، نفوذ وسيولة) على مستوى كشف المجازفة.

واما المجتمع البحث في هذا البحث وهو شركات التصنيع المسجلة في BEI حول البحث وهو في عام 2011 – 2014. واما العينة في هذا البحث وهي بعددها 56 الشركات. واما الطريقة المستخدمة لكشف العينة وهي باستخدام اخذ العينات الهادفة. واما الاسلوب المستخدمة في هذا البحث وهي الإنحدار المتعددة.

ان الاختبار المتزامن وهو يدل على ان مؤشر في كشف المجازفة معا يمكن ان يفسر من هيكل الملكية، تنوع المنتجات، تنوع الجغرافي، قدر الشركة، نوع الصناعة، الربحية، نفوذ وسيولة الشركات. واما النتائج المحسولة في وقت واحد وهي تدل على ان تأثير هيكل الملكية الربحية، نفوذ تأثير أو آثارا عظيما على كشف المجازفة. واما تنوع المنتجات تنوع الجغرافي، قدر الشركة، نوع الصناعة، الربحية، نفوذ وسيولة وكشف المجازفة لا تأثير أو آثارا عظيما على كشف المجازفة. وهذا الحال يسبب لان تنوع المنتجات تنوع الجغرافي وقدر الشركة لا مجمالي على الشركة.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan di Indonesia terutama yang telah *go public* atau terdaftar di pasar modal wajib untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan tahunan. Laporan tahunan menyediakan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggung jawabkan pengelolaan kepada pemilik (pemegang saham) atas sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya.

Dalam pengungkapan kualitatif entitas harus mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode pengungkapan risiko. Sedangkan dalam pengungkapan kuantitatif, entitas disyaratkan untuk mengungkapkan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar termasuk membuat analisa sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar.

Lingkungan akuntansi keuangan dan pelaporan sangat kompleks dan sangat menantang disebut kompleks, karena produk akuntansi adalah informasi (suatu komoditas yang sangat berarti dan penting). Sebab-sebab kompleksitas informasi adalah *pertama*, bahwa para individu tidak sama dalam reaksi mereka atas informasi. Kedua, bahwa informasi tidak hanya mempengaruhi keputusan-keputusan individu. Dalam mempengaruhi keputusan-keputusan, informasi juga mempengaruhi operasi pasar, seperti pasar-pasar surat berharga, pasar-pasar

tenaga manajerial. Operasi pasar-pasar tersebut secara tepat adalah penting untuk efisiensi dan kewajaran ekonomi informasi (Rahmawati, 2012:1-2).

Semakin banyaknya perusahaan besaryang mengalami masalah kebangkrutan seperti *Enron* dan *World Com*, serta terjadinya krisis keuangan global ditahun 2008 menjadi faktor pendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan penerapan sistem manajemen risikonya. Selain berfokus pada risiko yang mengancam profitabilitasnya, perusahaan juga harus mempertimbangkan risiko yang mengancam eksistensinya. Lingkungan perusahaan yang berkembang pesat juga mengakibatkan makin kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan. Berbagai profil risiko yang dihadapi perusahaan saat ini berbeda dengan profil risiko pada dekade sebelumnya (Beasley 2007.) Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* dan *derivative* menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dala mangelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley dalam jurnal (Andarini dan Januarti, 2012:84).

Menurut Wardhana dan Cahyonowati (2013) pengungkapan resiko sendiri merupakan salah satu praktik *Good Corporate Governance*. Dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* menyebutkan bahwa perlunya perusahaan untuk mengungkapinformasi salah satunya adalah informasi manajemen resiko.Dalam pedoman ini juga diatur tentang wewenang struktur perusahaan dalam menangani resiko baik antisipasi, penanggulangan dan pengendaliannya (Wardhana dan Cahyonowati, 2013:2).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan telah dilakukan di berbagai negara. Penelitian tentang risiko, yang berhubungan dengan pengungkapan telah dilakukan di negara-negara Barat dan Eropa, seperti UK, Italy, Canada, USA, Australia, dan Portugal (Hassan, 2009). Linsley dan Shrivess (2006) meneliti tentang pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan di UK. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dan tingkat risiko lingkungan terhadap luas pengungkapan risiko. Hassan (2009) menguji karakteristik khusus perusahaan dalam perusahaan-perusahaan di United Arab Emirates (UAE) terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan, sedangkan level risiko dan tipe industri perusahaan berhubungan signifikan. Amran *et al.*, (2009) meneliti pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Malaysia menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dan jenis perusahaan dengan pengungkapan risiko. Sedangkan diversifikasi (produk maupun geografis) dan tingkat *leverage* tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko.

Di Indonesia, penelitian mengenai pengungkapan risiko merupakan topik yang masih sedikit dibahas. Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko di Indonesia diantaranya adalah Elzhar dan Hussainey (2012) meneliti tentang *Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports* dengan 71 sampel. Hasil dari penelitian menunjukkan hanya company size dan tipe

industri berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko sedangkan variabel lain seperti Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, cross listing, Kepemilikan, Institusional, Board size, Role duality, Board composition, AC Size) tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Hasan (2009) meneliti tentang UAE corporations specific characteristics and level of risk disclosure dengan sampel 42 perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel tingkat risiko perusahaan (debt to equity ratio) dan tipe industri berpengaruh signifikan. Sedangkan Ukuran perusahaan dan cadangan perusahaan tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan Wardhana dan Cahyonowati (2013) tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko (studi empiris pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia). Hasil menemukan bahwa tingkat struktur kepemilikan, jenis industri, *leverage*, kualitas auditor eksternal, komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko sedangkan dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan secara signifikan menjelaskan variabilitas tingkat pengungkapan risiko perusahaan dengan sampel yang digunakan sebanyak 330 perusahaan non keuangan.

Prayoga dan Almilia (2013) menyelidiki pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2007 hingga tahun 2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengungkapan manajemen risiko dalam laporan

tahunan dengan jumlah sampel 189 perusahaan yang terdaftar BEI. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kumalasari, Subowo, Indah (2014) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas Pengungkapan manajemen risiko, sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut berjumlah 22 perusahaan yang meliputi perusahaan hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 yang berjumlah 22 perusahaan. Hasil yang didapat adalah secara simultan bahwa *leverage*, total asset, profitabilitas dan reputasi auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko

Sedangkan Ruwita (2012) meneliti tentang analisis pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan risiko perusahaan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia) dengan hasil yang diperoleh bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko, sedangkan likuiditas, kepemilikan saham public, jenis kepemilikan perusahaan memiliki hubungan signifikan dengan luas pengungkapan risiko.

Penelitian Taures (2010) tentang analisis hubungan antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan risiko (Studi empiris pada laporan tahunan perusahaan perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2009) dengan sampel yang digunakan berjumlah 76 perusahaan, penelitian tersebut hasil yang diperoleh bahwa beberapa hasil yang diperoleh bahwa diversifikasi produk dan geografis, tingkat *leverage*, dan tingkat profitabilitas tidak memiliki hubungan signifikan dengan luas pengungkapan risiko. Sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri yang memiliki hubungan positif sedang variabel yang lain tidak berhubungan secara signifikan

Penelitian Fathimiyah, Zulfikar, dan Fitriyani (2014) tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap risk management disclosure. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik terhadap risk management disclosure yang listing di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2008-2010. Hasil yang didapat adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik terhadap risk management disclosure.

Anisa (2012) meneliti tentang Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko. Dengan jumlah sampel sebanyak 409 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI. Menemukan bahwa tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan berhubungan signifikan terhadap pengungkapan risiko. Sedangkan Jenis industri, tingkat profitabilitas, dan struktur

kepemilikan publik tidak berhubungan signifikan dengan pengungkapan risiko perusahaan.

Sedangkan Ananda (2013) mengenai pengaruh struktur kepemilikan (kepemilikan manajemen; kepemilikan institusi domestik; kepemilikan asing; kepemilikan publik) dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, dan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko sedangkan kepemilikan publik dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur dengan karakteristik tingkat *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham publik dan umur perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif antara kelima variabel dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan.

Pentingnya pengungkapan risiko kurangnya penelitian mengenai pengungkapan risiko, ketidakkonsistenan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan serta desakan kebutuhan *stakeholder* terhadap luasnya pengungkapan informasi nonkeuangan pada laporan tahunan perusahaan mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan risiko di Indonesia. Risiko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko dalam arti umum yang bersifat negatif atau positif, tidak spesifik pada risiko keuangan, risiko operasi,

risiko kekuasaan, risiko teknologi, risiko integritas maupun risiko strategi. Penelitian ini menguji kembali karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan risiko seperti diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, dan tingkat *leverage* (Taures, 2011).

Perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan pengelola sumber daya yang melakukan kegiatan transaksi ekonomi dengan banyak pihak yaitu *stakeholder* (pemasok, kreditur, konsumendan investor). Perusahaan yang aktivitas ekonominya berhubungan dengan banyak pihak akan menimbulkan banyak risiko sehingga diharapkan berhubungan dengan pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

Sehingga penelitian mengenai pengungkapan risiko menarik untuk diteliti kembali. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini diberi judul “**Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko.**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh simultan struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan (diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, leverage, dan likuiditas) terhadap tingkat pengungkapan risiko?

2. Apakah terdapat pengaruh parsial antara struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan (diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, leverage, dan likuiditas) terhadap tingkat pengungkapan risiko?

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh simultan struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan (diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, leverage, likuiditas) terhadap tingkat pengungkapan risiko
2. Untuk mengetahui pengaruh parsial antara struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan (diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, leverage, likuiditas) terhadap tingkat pengungkapan risiko.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan mengenai pengungkapan sukarela pada

laporan tahunan perusahaan Non-Finansial di BEI dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi di pasar modal Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perusahaan agar dapat bersaing satu sama lain dengan membuat laporan tahunan secara lebih terbuka.

3. Bagi pengembangan Ilmu pengetahuan

Memberi bukti empiris mengenai pengaruh bagaimana manfaat pelaporan risiko didalam menyukkseskan tujuan perusahaan dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pelaporan risiko.

1.4. Batasan Penelitian

Batasan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang diambil berupa laporan keuangan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor industri manufaktur antara periode 2011-2014
2. Analisis pengungkapan laporan keuangan ini dibatasi dengan menggunakan metode Total aset untyk variabel Ukuran Perusahaan, Debt Equity to Ratio (DER) untuk variabel *leverage*, Current Ratio (CR) untuk variabel *likuiditas*, ROA untuk variabel *profitabilitas*, sedangkan untuk variabel struktur kepemilikan, Diversifikasi Produk, Diversifikasi Geografis, Jenis

Industri, tidak perlu dibatasi karena hanya terdiri dari satu metode penghitungannya.



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko. Elzahar dan Hussainey (2012) meneliti tentang Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports dengan 71 sampel. Hasil dari penelitian menunjukkan hanya company size dan tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko sedangkan variabel lain seperti Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, cross listing, Kepemilikan, Institusional, Board size, Role duality, Board composition, AC Size) tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Hasan Mustofa (2009) meneliti tentang UAE corporations specific characteristics and level of risk disclosure dengan sampel 42 perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel tingkat risiko perusahaan (debt to equity ratio) dan tipe industri berpengaruh signifikan. Sedangkan Ukuran perusahaan dan cadangan perusahaan tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan Wardhana dan Cahyonowati (2013) tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko (studi empiris pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Hasil menemukan bahwa tingkat struktur kepemilikan, jenis industri, *leverage*, kualitas auditor eksternal, Komite Audit Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap

pengungkapan risiko sedangkan dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan secara signifikan menjelaskan variabilitas tingkat pengungkapan risiko perusahaan dengan sampel yang digunakan sebanyak 330 perusahaan non keuangan.

Prayoga dan Almilia (2013) menyelidiki pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2007 hingga tahun 2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan dengan jumlah sampel 189 perusahaan yang terdaftar BEI. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kumalasari, Subowo, Indah (2014) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko, sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut berjumlah 22 perusahaan yang meliputi perusahaan hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 yang berjumlah 22 perusahaan. Hasil yang didapat adalah secara simultan bahwa *leverage*, total asset, profitabilitas dan reputasi auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko

Sedangkan Ruwita (2012) meneliti tentang analisis pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan risiko perusahaan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia) dengan hasil yang diperoleh bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko, sedangkan likuiditas, kepemilikan saham publik, jenis perusahaan memiliki hubungan signifikan dengan luas pengungkapan risiko.

Penelitian Taures (2010) tentang analisis hubungan antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan risiko (Studi empiris pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2009) dengan sampel yang digunakan berjumlah 76 perusahaan, penelitian tersebut hasil yang diperoleh bahwa beberapa hasil yang diperoleh bahwa Diversifikasi produk dan geografis, Tingkat *leverage*, dan tingkat profitabilitas tidak memiliki hubungan signifikan dengan luas pengungkapan risiko. Sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri yang memiliki hubungan positif sedang variabel yang lain tidak berhubungan secara signifikan

Penelitian Fathimiyah, Zulfikar, dan Fitriyani (2014) tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap risk management disclosure. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik terhadap risk management disclosure yang listing di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2008-2010. Hasil yang didapat adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel kepemilikan manajemen,

kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik terhadap risk management disclosure.

Anisa (2012) meneliti tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko. Dengan jumlah sampel sebanyak 409 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI. Menemukan bahwa tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan berhubungan signifikan terhadap pengungkapan risiko. Sedangkan Jenis industri, tingkat profitabilitas, dan struktur kepemilikan publik tidak berhubungan signifikan dengan pengungkapan risiko perusahaan.

Sedangkan Ananda (2013) mengenai pengaruh struktur kepemilikan (kepemilikan manajemen; kepemilikan institusi domestik; kepemilikan asing; kepemilikan publik) dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, dan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko sedangkan kepemilikan publik dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

\

Table 2.1

Penelitian Terdahulu

PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL
Elzahar dan Hussainey (2012)	Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports.	<ul style="list-style-type: none"> • size • tipe industri • Profitabilitas • Leverage • Likuiditas • Cross listing, • Kepemilikan • Institusional • Board size • Role duality • Board composition • AC Size) 	Hasil dari penelitian menunjukkan hanya company size dan tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko sedangkan variabel lain seperti Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, cross listing, Kepemilikan, Institusional, Board size, Role duality, Board composition, AC Size) tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko.
Hasan (2009)	UAE corporations specific characteristics and level of risk disclosure	<ul style="list-style-type: none"> • tipe industri • Tingkat Risiko Perusahaan • Ukuran perusahaan • cadangan 	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel tingkat risiko perusahaan (debt to equity ratio) dan tipe industri berpengaruh signifikan. Sedangkan Ukuran perusahaan dan cadangan perusahaan tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan.
Wardhana Dan Cahyonowati (2013)	pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat	<ul style="list-style-type: none"> • struktur kepemilikan • jenis industri • leverage • kualitas 	Hasil menemukan bahwa tingkat struktur kepemilikan, jenis industri, leverage, kualitas auditor eksternal, komite audit independen tidak berpengaruh

	pengungkapan risiko	<p>auditor eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> • komite audit independen • <i>leverage</i> • ukuran 	signifikan terhadap pengungkapan risiko sedangkan dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan secara signifikan menjelaskan variabilitas tingkat pengungkapan risiko perusahaan
Prayoga dan almilia (2013)	<p>pengaruh struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko</p>	<ul style="list-style-type: none"> • kepemilikan institusi domestik • kepemilikan institusi asing • kepemilikan public • ukuran perusahaan • kepemilikan manajemen 	Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
Kumalasari, Subowo, Indah (2014)	faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas Pengungkapan manajemen risiko,	<ul style="list-style-type: none"> • <i>leverage</i> • total asset • profitabilitas • reputasi auditor 	Hasil yang didapat adalah secara simultan bahwa <i>leverage</i> , total asset, profitabilitas dan reputasi auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko
Ruwita (2012)	<p>analisis pengaruh karakteristik perusahaan dan <i>corporate</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • ukuran perusahaan • profitabilitas • likuiditas • kepemilikan 	hasil yang diperoleh bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko, sedangkan

	<i>governance</i> terhadap pengungkapan risikoperusahaan	saham public • jenis kepemilikan perusahaan	likuiditas, kepemilikan saham public, jenis kepemilikan perusahaan memiliki hubungan signifikan dengan luas pengungkapan risiko.
Taures (2010)	analisis hubungan antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan risiko	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Jenis Perusahaan • Diversifikasi Produk dan Geografis • <i>Leverage</i> • Profitabilitas 	Hasil yang diperoleh bahwa Diversifikasi produk dan geografis, tingkat <i>leverage</i> , dan tingkat profitabilitas tidak memiliki hubungan signifikan dengan luas pengungkapan risiko. Sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri yang memiliki hubungan positif sedang variabel yang lain tidak berhubungan secara signifikan.
Fathimiyah, Zulfikar, dan Fitriyani (2014)	pengaruh struktur kepemilikan terhadap risk management disclosure.	<ul style="list-style-type: none"> • kepemilikan manajemen, • kepemilikan institusi domestic • kepemilikan institusi asing • kepemilikan publik 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik terhadap risk management disclosure.
Anisa (2012)	meneliti tentang Analisis Faktor yang Mempengaruh	<ul style="list-style-type: none"> • <i>leverage</i> • ukuran perusahaan • Jenis industri 	Hasil yang di dapat bahwa tingkat <i>leverage</i> dan ukuranperusahaan berhubungan signifikan terhadap pengungkapan risiko. Sedangkan

	Pengungkapan Manajemen Risiko.	<ul style="list-style-type: none"> • profitabilitas • struktur kepemilikan publik 	Jenis industri, tingkat profitabilitas, dan struktur kepemilikan publik tidak berhubungan signifikan dengan pengungkapan risiko perusahaan.
Ananda (2013)	pengaruh struktur kepemilikan (kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestic, kepemilikan asing, kepemilikan publik) dan dewan komisaris independen	<ul style="list-style-type: none"> • struktur kepemilikan (kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestic, kepemilikan asing, kepemilikan publik) • dewan komisaris independen 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, dan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko sedangkan kepemilikan publik dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Sumber: *review dari berbagai sumber*

4.2. Kajian Teori

4.2.1. Struktur Kepemilika

Struktur kepemilikan perusahaan dapat disebut juga sebagai struktur kepemilikan saham, yaitu suatu perbandingan antara saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen (*insider ownership's*) dengan jumlah saham yang dimiliki pihak luar (*outsider ownership's*).

Struktur kepemilikan menggambarkan komposisi kepemilikan saham dari suatu perusahaan. Struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori. Struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan dan individual domestik. Struktur kepemilikan diperkirakan mampu mempengaruhi jalannya suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Hal ini disebabkan adanya kontrol yang dimiliki oleh mereka.

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar memiliki kekuatan yang besar dalam memengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap sebagai suara masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan publik menimbulkan pengaruh pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang pada awalnya berjalan sesuai keinginan manajemen menjadi memiliki keterbatasan (Puspitasari, 2009) dalam Prayoga dan Almilia (2013). Semakin besar porsi saham yang dimiliki publik, maka akan semakin besar tekanan yang diterima perusahaan untuk menyediakan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya yang di dalamnya terdapat pula pengungkapan tentang manajemen risiko.

Sesuai dengan teori *stakeholder*, semakin banyak dan kuat posisi *stakeholder*, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholdernya*. Hal tersebut diwujudkan dengan cara melakukan aktivitas pertanggungjawaban terhadap sosial dan lingkungannya atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

4.2.2. Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan bagian ataupun unsur-unsur tertentu yang terdapat di dalam suatu perusahaan yang bisa mewakili gambaran dan penilaian terhadap perusahaan tersebut. Ciri-ciri khas yang melekat pada perusahaan menandakan perbedaan dengan perusahaan lain. Karakteristik perusahaan yang berbeda satu dengan yang lain akan mempengaruhi setiap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, terutama pengungkapan sukarela yang belum memiliki standar aturan pengungkapan yang pasti.

Lang dan Lundholm (1993) dalam Subiyantoro (1996), dalam konteks laporan keuangan, penetapan variabel yang mencerminkan karakteristik perusahaan didasarkan pada tiga kelompok kategori, yaitu :

1. Variabel-variabel Struktur (*Structure Related Variables*)

Yang dimaksud variabel yang berhubungan dengan struktur adalah kondisi secara ekonomis suatu perusahaan sehingga pembahasannya dititikberatkan pada struktur finansialnya.

2. Variabel-variabel Kinerja (*Performance Related Variables*)

Yang dimaksud variabel yang berhubungan dengan kinerja didasarkan pada laporan keuangan sehingga pengukuran kinerja didasarkan pada kinerja finansialnya.

3. Variabel-variabel Pasar (*Market Related Variables*)

Yang dimaksud variabel yang berhubungan dengan pasar menurut Wallace (1994) dalam Subiyantoro (1996) adalah banyak menunjuk pada aspek perilaku perusahaan yang timbul sebagai akibat dari

keikutsertaannya sebagai anggota kelompok kerja sama antar perusahaan dalam lingkungan operasionalnya.

Karakteristik perusahaan akan menentukan sejauh mana pengungkapan sukarela dilakukan, sehingga dapat diketahui lebih besar biaya atau manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut (Trisanti, 2012). Luas pengungkapan sukarela yang dilakukan jelas mempertimbangkan manfaat dan biaya yang diperoleh. Perusahaan tidak akan mengambil resiko ketika apa yang sudah diungkapkan tidak efektif terhadap hasil yang diperoleh oleh perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko telah banyak dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Hadianto dan Tjun (2009), Wardhana (2013), secara umum karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

4.2.2.1. Diversifikasi Produk dan Diversifikasi Geografis

Menurut Bettis dan Mahajan (1985) dalam Verawati dan Muid (2007) diversifikasi bisnis adalah keanekaragaman jenis usaha baik yang saling berkaitan (*related business*) maupun yang tidak saling berkaitan (*unrelated business*). Sedangkan menurut Harto (2005) diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha dengan cara memperluas jumlah segmen secara bisnis maupun geografis

maupun memperluas *market share* yang ada atau mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam.

Untuk mengetahui level diversifikasi perusahaan, salah satu ukuran yang bisa digunakan adalah jumlah segmen usaha perusahaan. Jumlah segmen usaha ini dapat diketahui dari laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Pelaporan ini diwajibkan mulai 2001 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang mengeluarkan PSAK No. 05 Revisi 2000 mengenai pelaporan segmen (IAI, 2001). Sesuai dengan peraturan tersebut perusahaan yang memiliki berbagai segmen usaha dan geografis wajib melakukan pengungkapan jika masing-masing segmen memenuhi kriteria persyaratan penjualan, aktiva dan laba usaha yang memenuhi syarat tertentu.

Diversifikasi selain bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman perusahaan juga seharusnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi risiko perusahaan. Akan tetapi menurut El Mehdi dan Seboui (2011) dalam perspektif konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, diversifikasi dapat memperkuat asimetri informasi, menyebabkan keragaman budaya dan mendorong misalokasi investasi.

Deverensifikasi merupakan strategi yang dirancang untuk mengurangi risiko dengan menyebar portofolio diberbagai investasi (Brealey, Myers, dan Marcus, 2006, 306). Perusahaan yang mampu mengembangkan pengukuran risiko yang lebih baik akan memperoleh keuntungan kompetitif. Ukuran yang digunakan untuk mewakili tingkat risiko dalam penelitian ini adalah diversifikasi, baik produk maupun geografis. Strategi diversifikasi adalah strategi yang dilakukan

perusahaan dengan cara meragamkan baik barang atau jasa yang dihasilkan maupun lokasi pemasaran produk untuk memperoleh keuntungan.

Sedangkan segmen geografis (diversifikasi geografis), adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomi lain.”

Risiko dan pendapatan suatu perusahaan dipengaruhi oleh lokasi geografis di mana produk dihasilkan dan juga lokasi produk dipasarkan. Oleh karena itu, definisi segmen geografis (diversifikasi geografis) mencakup lokasi fasilitas produksi atau lokasi pasar, sehingga dapat merupakan suatu negara, sekelompok negara, atau wilayah dalam suatu negara.

Produk atau jasa yang memiliki karakteristik risiko dan imbalan yang berbeda secara signifikan tidak boleh dikelompokkan ke dalam segmen usaha yang sama. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan apakah produk termasuk dalam segmen usaha yang sama atau tidak, meliputi karakteristik produk, karakteristik proses produksi, golongan pelanggan, metode pendistribusian produk, dan karakteristik iklim regulasi. Selanjutnya, operasi dalam lingkungan (wilayah) ekonomi dengan risiko dan imbalan yang berbeda secara signifikan tidak boleh dikelompokkan ke dalam segmen geografis yang sama. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam mengidentifikasi segmen geografis, mencakup kondisi ekonomi dan politik, hubungan antar-operasi dalam wilayah geografis, kedekatan geografis operasi, dan risiko mata uang.

Diversifikasi merupakan salah satu dari ukuran-ukuran utama yang dilakukan perusahaan untuk memperbandingkan risiko (Frenkel *et al.*, 2000 dalam Amran *et al.*, 2009). Strategi diversifikasi yang dilakukan perusahaan umumnya mendorong pengungkapan informasi tambahan dalam laporan tahunan. Hal ini dikarenakan informasi diversifikasi penting untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder* mengenai rencana diversifikasi yang akan dilakukan perusahaan (Amran *et al.*, 2009).

4.2.2.2. Ukuran Perusahaan

Menurut Amran *et al.* (2009) ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, diantaranya yaitu total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan. Jadi semakin besar *size* perusahaan maka akan semakin tinggi pengungkapan (Almilia dan Retrinasari, 2007).

Menurut Prasetya (2011), ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Untuk mengukur ukuran perusahaan biasanya ada beberapa proksi yang digunakan. Proksi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya seperti:

1. Ukuran aset

Aset yang dimiliki dan digunakan perusahaan dalam kegiatan usahanya atau operasi terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Aset tetap yang besar menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki aset atau *asset* yang besar sehingga dapat menunjang kegiatan operasi perusahaan yang semakin besar pula yang dapat dilihat dari *revenue* yang diperoleh perusahaan.

2. Penjualan

Analisis penjualan selama ini memberikan perhatian kepada pertumbuhan permintaan produk perusahaan sebagai hal yang penting terhadap kesuksesan investasi. Namun, pertumbuhan dalam kemampuan menghasilkan laba, bukan penjualan per unit merupakan tujuan yang ingin dicapai.

3. Kapitalisasi

Kapitalisasi digunakan untuk menentukan baik batasan dimana perusahaan memperdagangkan ekuitasnya maupun pengungkit keuangan yang dihasilkan. Semakin besar stabilitas industri dan laba serta arus kas perusahaan, maka perusahaan semakin dapat menerima risiko yang berhubungan pula dengan rasio hutang terhadap kapitalisasi yang diizinkan (total jumlah uang dari sumber dana jangka panjang pada neraca).

4.2.2.3. Jenis Industri

Jenis industri menunjukkan keterlibatan perusahaan ke dalam industri-industri tertentu sesuai dengan karakteristik kegiatan usaha yang dioperasikan perusahaan. Penelitian ini menggunakan pengelompokan jenis industri yaitu *high profile industry* dan *low profile industry*. Perusahaan yang termasuk dalam *high profile industry* adalah perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi

pada lingkungan, risiko politik tinggi atau tingkat persaingan yang ketat (Robert, 1992). Sedangkan perusahaan *low profile industry* adalah perusahaan yang memiliki aktivitas operasi yang lebih sederhana, tingkat toleransi atas kegagalan yang lebih tinggi dan jauh dari sorotan masyarakat.

Perusahaan *high profile industry* misalnya perusahaan yang bergerak di bidang minyak dan pertambangan, kimia, perhutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi dan pariwisata (Zuhroh dan Sukmawati, 2003). Sedangkan perusahaan yang termasuk perusahaan *low profile industry* adalah perusahaan yang bergerak di bidang bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok alat-alat kesehatan, properti, perusahaan pengecer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumahtangga (Dirgantari, 2002).

4.2.2.4. Profitabilita

Laporan akuntansi mencerminkan keadaan yang telah terjadi di masa lalu, tetapi laporan tersebut memberikan kita petunjuk tentang hal-hal yang sebenarnya memiliki arti penting-apayang kemungkinan akan terjadi di masa depan. Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham dan Houston, 2010, 146).

Rasio profitabilitas memberikan gambaran pada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kemampuan manajemen industri jasa dalam menghaikan laba untuk periode tertentu. Menejemen industri yang jasa yang efektif dan efisien

menegelola sumberdaya perusahaannya akan memberikan tingkat profitabilitas yang berarti bagi pemilik, kreditor, dan pihak manajemen sendiri (.Margaretha, 2007, 56).

Nilai pasar suatu saham tergantung pada perkiraan dari expected return dan risiko dari arus kas masa mendatang. Penilaian dari arus kas ini merupakan proses dasar, karena laporan keuangan tidak cukup menunjukkan aktivitas perusahaan dimasa mendatang. Namun demikian, beberapa macam analisis profitabilitas, yang berdasarkan laporan keuangan, merupakan informasi yang berguna bagi manajer.

Rasio profitabilitas tergantung dari informasi akuntansi yang di ambil dari laporan keuangan. Karena profitabilitas dalam konteks analisis rasio, mengukur pendapatan menurut laporan Laba Rugi dengan nilai buku investasi. Rasio profitabilitas ini, kemudian dapat dibandingkan rasio yang sama perusahaan padatahun lalu atau rata-rata industri (Muslich, 2003: 51).

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan menimbulkan ketertarikan *Principa* luntuk membeli saham di suatu perusahaan dan akan memiliki kontrol eksternal yang kuat. Cara menilai profitabilitas perusahaan sangat tergantung pada laba dan aktivas atau modalyang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba *netto* sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan karena menunjukkan kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal didalam perusahaannya (Subowo dan Anis kurlillah, 2014).

4.2.2.5. Leverage

Ketika sebuah perusahaan meminjam uang, perusahaan meminjam uang, perusahaan berjanji melakukan sederet pembayaran bunga dan mengembalikan jumlah uang yang dipinjamnya. Jika laba naik, maka pemegang utang terus menerima pembayaran bunga tetap saja, jadi semua keuntungan menjadi milik pemegang saham. Tentu saja, hal sebaliknya terjadi, jika laba turun. Dalam kasus ini pemegang saham menanggung semua kerugian. Jika masa cukup sulit, perusahaan yang meminjam dalam jumlah yang besar mungkin tidak dapat membayar utangnya. Perusahaan itu lalu bangkrut, dan pemegang saham kehilangan seluruh investasi mereka. Karena utang meningkat pengembalian bagi pemegang saham dalam masa-masa baik dan menguranginya pada masa-masa buruk, utang tersebut dikatakan menciptakan leverage keuangan. Rasio keuangan mengukur sebesar leverage keuangan yang ditanggung perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholders*, perusahaan diharapkan untuk dapat memberikan pengungkapan risiko agar dapat memberikan pembenaran dan penjelasan atas yang terjadi di perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2009, 101) rasio-rasio leverage memiliki tiga implikasi:

- a. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
- b. Kreditor akan melihat pada ekuitas, sebagai batas suatu keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh

pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang dihadapi oleh kreditor.

- c. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar dari pada bunga yang dibayarkan, maka pengambilan modal pemilik akan diperbesar.

Untuk itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan kreditor terhadap informasi. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin luas pula pengungkapan informasi yang diungkapkan perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban terhadap pemegang saham dan untuk dapat menghilangkan keragu-raguan para kreditor (Suta, 2012: 46).

Terdapat beberapa cara dalam mengukur rasio *leverage*. Dalam Hardiningsih (2008) disebutkan bahwa ada tiga pendekatan dalam mengukur *leverage* perusahaan yaitu:

1. *Debt Rasio*

Rasio ini mengukur berapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditor yang diperoleh dengan membandingkan total kewajiban (total *liabilities*) dengan total aset. Rasio ini merupakan rasio yang paling menyeluruh karena memasukkan proporsi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang terhadap aset. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar perusahaan tersebut didanai oleh kreditor.

2. *Debt to Equity*

Ratio Rasio ini menunjukkan suatu upaya untuk memperlihatkan proporsi relatif dari klaim pemberi pinjaman terhadap hak-hak kepemilikan dan digunakan sebagai ukuran peranan kewajiban (utang). Versi ini menganalisis proporsi kewajiban yang melibatkan rasio total kewajiban, biasanya kewajiban lancar dan semua jenis kewajiban jangka panjang terhadap total ekuitas pemilik.

3. *Debt to Total Capitalization Ratio*

Rasio ini merupakan versi analisis proporsi kewajiban yang lebih mendalam yang melibatkan rasio kewajiban jangka panjang terhadap kapitalisasi. Kapitalisasi didefinisikan sebagai jumlah klaim jangka panjang terhadap perusahaan baik kewajiban maupun ekuitas pemilik yang tidak termasuk didalamnya kewajiban jangka pendek (kewajiban lancar).

4.2.2.6. Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relative suatu aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai, serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat di peroleh. Kas merupakan suatu aktiva yang paling likuid. Aktiva lain mungkin relative likuid atau tidak likuid tergantung seberapa besar cepat aktiva ini dapat dikonversikan ke kas adalah surat berharga efek-efek. (Muslich, 2003, 47-48).

Rasio likuiditas digunakan oleh beberapa untuk membantu mengukur kemampuan perusahaan dalam memnbayar utang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan oleh pemberi pinjaman untuk menentukan apakah aktiva lancar cukup untuk dapat dikonversikan kedalam tunai untuk melunasi utang jangka pendek (Margaretha, 2007, 54).

Tingginya tingkat likuiditas perusahaan juga akan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. Perusahaan akan jelas memberikan lebih banyak informasi terkait pengungkapan yang wajib maupun pengungkapan tambahan kepada para pemakai informasi yang tujuannya jelas menunjukkan bahwa perusahaannya jauh lebih mampu dari perusahaan yang tingkat likuiditasnya relatif kecil. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan investor baru. Salah satunya dengan cara memberikan pengungkapan risiko.

Aset likuid merupakan aset yang diperdagangkan dipasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku. Sedangkan Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya (Grigham dan Houston 2010, 134).

4.2.3. Risiko

Risiko adalah kemungkinan terjadinya peristiwa yang menyimpang dari apa yang diharapkan. Tetapi penyimpangan ini baru akan nampak bilamana sudah berbentuk suatu kerugian. Jika tidak ada kemungkinan kerugian, maka dalam hal ini berarti tidak ada risiko (Kasidi 2010:5).

Risiko dapat mengakibatkan perusahaan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan dan menyimpang dari yang telah direncanakan, bahkan risiko pun dapat mengakibatkan perusahaan bangkrut secara tiba-tiba. Tentunya hal ini tidak diinginkan segala *stakeholder* yang mempunyai kepentingan di dalam perusahaan.

Oleh karena itu pengelolaan risiko menjadi hal penting untuk meminimalisir dampak risiko yang nantinya berakibat fatal bagi perusahaan.

Dalam dunia bisnis, risiko pun muncul akibat adanya ketidak pastian yang biasanya terjadi saat pengambil keputusan tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit informasi mengenai apa yang akan ia putuskan di masa depan. Meskipun sang pengambil keputusan sudah mempertimbangkan berbagai alternatif, namun masih saja ada kemungkinan terdapat informasi yang belum ia ketahui yang akhirnya membuat pengambil keputusan harus mengambil risiko atas keputusan yang akan di ambilnya (wahyudi, dkk, 2013:8).

4.2.4. Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan desain prosedur serta implementasi prosedur untuk mengelola suatu risiko usaha (Kasidi, 2010: 3). Menurut Ramli (2010: 4) manajemen risiko merupakan alat untuk melindungi perusahaan dari setiap kemungkinan yang merugikan. Tanpa menerapkan manajemen risiko perusahaan dihadapkan dengan ketidak astian . manajemen tiadak mengetahui apa saja yang dapat terjadi dalam organisasi atau perusahaannya sehingga tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Agar risiko yang bersifat negatif tidak menghalangi aktivitas perusahaan, risiko harus dikelola dengan baik oleh manajemen perusahaan. Pihak manajemen perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai risiko apa saja yang akan dihadapi perusahaan, apa dampak risiko-risiko tersebut bagi perusahaan, risiko mana yang harus dihadapi sendiri oleh perusahaan dan mana yang harus

dipindahkan ke pihak lain, serta metode apa yang tepat digunakan untuk menanggulangi risiko-risiko tersebut.

Pada industri perbankan, manajemen risiko telah diatur melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/25/PBI/2009 yang merupakan perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/25/PBI/2009, bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif baik untuk bank secara individual maupun untuk bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko merupakan hal yang integral bagi sektor perbankan yang memiliki tingkat kecenderungan risiko lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya.

Manajemen risiko dilakukan perusahaan untuk merespon bermacam-macam jenis risiko yang dihadapi perusahaan. Respon terhadap risiko yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan cara mencegah dan memperbaiki. Manajemen risiko yang dilakukan oleh setiap perusahaan berbeda antara satu dengan yang lain, meskipun perusahaan tersebut berada dalam industri yang sejenis dimana risiko yang dihadapi mungkin saja serupa. Hal ini disebabkan karena manajemen memiliki perbedaan dalam strategi pengelolaan risiko, toleransi terhadap risiko, dan tujuan. Oleh karena itu, investor perlu untuk memperhatikan kunci risiko bisnis dan bagaimana setiap risiko dikelola oleh perusahaan melalui pengungkapan atas risiko tersebut.

Perusahaan perlu memiliki berbagai amunisi pengelolaan risiko. Persiapan amunisi sudah harus dimulai sejak tahap menetapkan tujuan dan strategi

manajemen risiko, mengidentifikasi, mengukur dan memitigasi risiko, melakukan pengawasan, serta pelaporan implementasi manajemen risiko yang telah dilakukan (wahyudi dkk, 2013:9).

4.2.5. Pengungkapan Risiko

Pengungkapan risiko sebagai salah satu praktik pengungkapan perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder*-nya. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan mengkomunikasikan berbagai informasi penting. Informasi itu khususnya informasi risiko bertujuan memenuhi salah satu tuntutan *stakeholder* yaitu kebutuhan akan informasi. Informasi merupakan faktor kunci dalam membuat keputusan. Seorang *stakeholder*, investor misalnya, akan menggunakan kedudukannya untuk mengumpulkan banyak informasi risiko yang diperlukan dari perusahaan dengan tujuan membuat keputusan investasi yang rasional. Dengan mengungkapkan risiko secara terbuka, perusahaan dapat memuaskan harapan dan kepentingan semua *stakeholder*, sehingga konflik kepentingan antar *stakeholder* dapat dikelola dengan baik, dengan demikian perusahaan dapat beroperasi dan memperoleh keuntungan maksimal (Doi, 2014: 15).

Tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan adalah salah satu bentuk kualitas pengungkapan. Banyak penelitian yang menggunakan *index disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan keuangan. Pengetahuan tentang hubungan antara karakteristik perusahaan dan keluasan pengungkapan laporan keuangan akan berguna dalam analisis laporan

keuangan, yaitu memberi gambaran tentang tipe dan jumlah informasi yang disediakan perusahaan dengan karakteristik tertentu, (Marwata, 2001).

Pengungkapan risiko merupakan salah satu elemen penting dalam pengelolaan risiko. Perusahaan dikatakan telah mengungkapkan risiko jika pembaca laporan tahunan diberi informasi mengenai kesempatan atau prospek, bahaya, kerugian, ancaman atau eksposur, yang akan berdampak bagi perusahaan sekarang maupun masa mendatang (Linsley dan Shrivies, 2006).

Faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko menurut Anisa (2012) meliputi tingkat leverage (*debt to asset ratio*), jenis industri (*High Profile Industry* dan *Low Profile Industry*), tingkat Profitabilitas (*Net Profit Margin*), ukuran perusahaan (*total asset*), dan struktur kepemilikan publik.

Selain risiko keuangan, perusahaan juga rentan terhadap risiko bisnis atau perubahan iklim ekonomi secara keseluruhan yang dapat merugikan/mempengaruhi harga sekuritas. Penerapan manajemen risiko serta pengungkapan risiko keuangan merupakan hal wajib yang dipersyaratkan bagi perbankan di Indonesia (*mandatory disclosure*).

Safitri (2008) karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya jenis usaha atau industri, struktur kepemilikan, tingkat likuiditas, tingkat *profitabilitas*, ukuran perusahaan.

Menurut Doi dan harto karakteristik perusahaan meliputi deversifikasi prodak, deversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas. Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan yang

digunakan meliputi struktur kepemilikan, deversifikasi produk dan geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, tingkat *leverage*, tingkat *profitabilitas*, dan tingkat likuiditas.

Menurut Nograho (2011) Karakteristik perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dikategorikan kedalam 3 (tiga) kelompok besar yaitu:

1. Perusahaan manufaktur.
2. Perusahaan non manufaktur selain usaha bank dan lembaga keuangan lainnya.
3. Kelompok usaha bank dan lembaga keuangan.

Perusahaan publik diwajibkan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan melalui Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor: Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Selain itu, Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum telah memberikan penjelasan bagaimana risiko diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan.

4.2.6. Pengungkapan Menurut Persepektif Islam

Pengungkapan risiko merupakan salah praktek akuntansi dalam memberikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Menurutakram khan dalam harahap (2004, 145-146) merumuskan sifat akuntansi islam sebagai berikut:

1. penentuan laba rugi yang tepat

Walaupun penentuan laba rugi agak bersifat subjektif dan bergantung nilai, kehati-hatian harus dilaksanakan agar tercaopai hasil yang bijaksana

(dalam islam sesuai syariah) dan kosnsiten sehingga dapat menjamin bahwa kepentingan semua pihak pemakai dilindungi.

2. Mempromosikan dan menilai efisiensi kepemimpinan

System akuntansi harus mampu memberikan standar berdasarkan hukum sejarah untuk menjamin baha manajemen mengikuti kebijaksanaan-kebijaksanaan yang baik.

3. Ketaatan terhadap hhukum syariah

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh unit ekonomi dinilai halal haramnya. Faktor ekonomi tidak harus menjadi alasan tunggal untuk menentukan berlanjut tidaknya suatu organisasi.

4. Keterikatan pada keadilan

Karena tujuan dari syariah adalah penerapan keadilan dalam masyarakat seluruhnya, informasi akuntansi harus mampu melaporkan (selanjutnya menjegah) setiap kegiatan atau keputusan yang dibuat untuk menambah ketidakadilan dalam masyarakat.

5. Melaporkan dengan baik

Telah disepakati bahwa peranan perusahaan dianggap dari pandangan yang lebih luas (pada dasarnya bertanggung jawab pada masyarakat secara keseluruhan). Nilai sosial dari ekonomi islam dikuti dan dianjurkan. Informasi akuntansi harus berada dalam posisi yang terbaik untuk melaporkan hal ini.

6. Perubahan dalam praktek akuntansi

Peranan akuntansi yang demikian luas dalam kerangka islam memerlukan perubahan yang sesuai dan cepat dalam praktek akuntansi sakarang. Akuntansi harus mampu bekerja sama untuk menyusun sarana-sarana yang tepat untuk mengikuti perubahan ini.

Menurut Harahap (2004: 181) mengatakan bahwa inti dari informasi yang bermanfaat adalah tuntutan trhadap kebenaran , keadilan dan kewajaran.

a. Kebenaran

Dalam hal ini dijelaskan dalam Al quran surat Al-Bagarah ayat 42



Artiya “ Janganlah kamu campur adukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan kamu sembunyikan yang benar padahal kamu mengetahuinya. “ (QS Al Baqarah, 42).

Suatau fakta kita menyerahkan penentuan kebenaran itu kepada lembaga legislaif, profesional atau akademis, kita akan menghadapi kemunduran. sampai saat ini kita belum mencapai konsensus kebenaran menyeluruh secara praktis apa kebenaran itu. Hal ini merupakan kendala yang dihadapi akuntansi dalam penyajian informasi yang benar, (Harahap, 2004: 184). Dalam konteks ini Al-quran menyalahkan pendekatan yang tidak bertanggung jawab dalam merumuskan kebenaran yang didasarkan pada persepsi manusia. Dalam firman Allah Swt

adanya pilihan atau beberapa alternatif tetapi juga harus mampu membedakan antara cara yang adil dan yang tidak adil, (Harahap, 2004: 183).

4.2.7. Teori Agency

Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor / pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer dalam bentuk kontrak kerjasama. Pemilik memberi perintah kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama pemilik dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik (Belkoui, 2001).

Agency theory menjelaskan bahwa organisasi merupakan jaringan hubungan kontraktual antara manajer (*agent*) dengan pemilik, kreditur dan pihak lain (*principal*). Di dalam teori ini, agen diasumsikan sebagai individu yang rasional, memiliki kepentingan pribadi dan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Manajer sebagai agen bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Di dalam teori keagenan yang dimaksud sebagai *principal* (pemilik) adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan yang dimaksud sebagai agen adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasional perusahaan,

sedangkan agen (manajer) sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana yang dipercayakan oleh *principal* untuk meningkatkan kemakmuran *principal* melalui peningkatan nilai perusahaan (Slamet Haryono, 2005). Sebagai imbalan dari *principal*, agen akan diberikan bonus, kenaikan gaji, kompensasi serta promosi jabatan.

Teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar pemahaman dalam praktik pengungkapan risiko. Manajer sebagai pihak agen, memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dan lebih akurat, dibandingkan dengan *stakeholder*. Informasi tersebut mencakup seluruh kondisi perusahaan, termasuk kondisi-kondisi yang mungkin akan dihadapi perusahaan di masa datang. Pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya memerlukan informasi-informasi tersebut untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan yang akan dilakukan ([Wardhana dan Cahyonowati, 2013](#)).

Dalam praktik nyata di dalam perusahaan, agen sering melanggar kontrak yang telah mereka sepakati bersama oleh *principal* yaitu bertanggung jawab dalam mensejahterakan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, tetapi dalam kenyataan agen justru lebih mementingkan peningkatan kesejahteraan untuk diri mereka sendiri. Para manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya ditanggung oleh pihak lain (Haryono, 2005).

Konflik didalam teori *agency* biasanya disebabkan oleh para pengambil keputusan yang tidak ikut serta dalam menanggung risiko sebagai akibat dari kesalahan pengambilan keputusan. Menurut para pengambil keputusan risiko

tersebut seharusnya ditanggung oleh oleh para pemilik saham. Hal inilah yang menimbulkan ketidaksinkronan antara pihak pengambilan keputusan (manajer) dengan para pemilik saham. Konflik antara pemilik saham dengan pihak manajemen perusahaan dapat diminimalkan dengan cara, manajer harus menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham begitupula dalam pengambilan keputusan oleh manajer harus disesuaikan dengan kepentingan pemegang saham. Dalam menjalankan perusahaan manajer juga dapat dimonitor oleh para pemegang saham. Tetapi pada kenyataannya tidak semua tindakan manajer dapat dimonitor oleh pemegang saham karena kompleksnya aktifitas perusahaan serta semakin besarnya ukuran perusahaan (Anisa, 2012).

4.2.8. Teori Stakeholder

Stakeholder theory menyatakan bahwa tujuan perusahaan harus mempertimbangkan seluruh *stakeholder* perusahaan. Yang di maksud dengan *stakeholder* adalah individu atau grup yang dipengaruhi atau mempengaruhi keberhasilan perusahaan. Dalam kategori *stakeholder*, bukan hanya meliputi pemegang klaim finansial, namun juga karyawan, pelanggan komunitas, dan pejabat pemerintah. Dalam *Stakeholder theory*, yang dimaksimalkan adalah nilai untuk seluruh stkeholder perusahaan (*stakeholder maximization*).

Menurut *Stakeholder theory* manajer perusahaan harus berusaha melayani berbagai kepentingan yang mungkin memiliki agenda yang berbeda. Akibatnya, banyak kebingungan yang ditimbulkan oleh penerapan *Stakeholder theory*, karena

berbagai *Stakeholder* yang ada di perusahaan biasanya memiliki kepentingan berbeda sehingga sulit di tentukan *Stakeholder* mana yang harus dipuaskan keinginannya (Hong, 2005: 17).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktifitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan (Ulum *et al.*, 2008).

Salah satu cara terbaik untuk menangkap pengertian akan kebutuhan, harapan dan realita perusahaan pada setiap *stakeholder* adalah dengan melalui analisis informasi. Analisis informasi akan menunjukkan kebutuhan, harapan dan kekurangan yang dimiliki oleh *stakeholder* (Rivai dan Basri 2004: 204). Untuk mengumpulkan informasi, perusahaan harus melihat dari semua sudut pandang. Dengan demikian, mereka akan dipaksa untuk mengumpulkan data, baik yang mendukung maupun yang menolak hipotesis mereka. Dengan demikian, perusahaan akan mendokumentasikan “bukti” yang diperlukan untuk dijadikan bahan rekomendasi untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi oleh *stakeholder* (Rivai dan Basri 2004: 205).

Stakeholder dalam berinvestasi pada umumnya dihadapkan pada suatu kenyataan yaitu “*high risk bring about high return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil yang lebih besar, akan dihadapkan pada risiko yang lebih besar pula. Dengan adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut

untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi sebagai salah satu cara untuk mengelola risiko agar tidak merugikan perusahaan dan para investor. Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko ini diharapkan dapat mengurangi dampak risiko atau bahkan menghilangkannya. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan risiko ini adalah pengungkapan risiko.

Salah satu kebutuhan vital *stakeholder* adalah informasi akan risiko atas kondisi perusahaan. Informasi akan risiko disampaikan perusahaan melalui pengungkapan risiko. Jika informasi risiko dapat dipahami *stakeholder* melalui pengungkapan risiko, diharapkan informasi tersebut akan memuaskan keinginan *stakeholder*. (Ruwita 2013). Kepuasan *stakeholder* akan berdampak dalam pengendalian sumber ekonomi sehingga menyediakan dukungan terhadap perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Semakin banyak informasi yang diungkapkan akan dipahami *stakeholder* sehingga perusahaan akan dianggap risikonya menjadi berkurang. Hal tersebut akan berdampak pada kepuasan *stakeholder*. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengungkapan risiko berpengaruh penting pada kepuasan *stakeholder* (Ruwita, 2013).

4.4. Kerangka Berfikir

Pengungkapan risiko merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Keputusan Bapepam dan LK nomor:Kep-431/BL/2012. Banyaknya peraturan mengenai pengungkapan risiko di Indonesia menyimpulkan Indonesia serius mengenai masalah pengungkapan risiko di perusahaan.

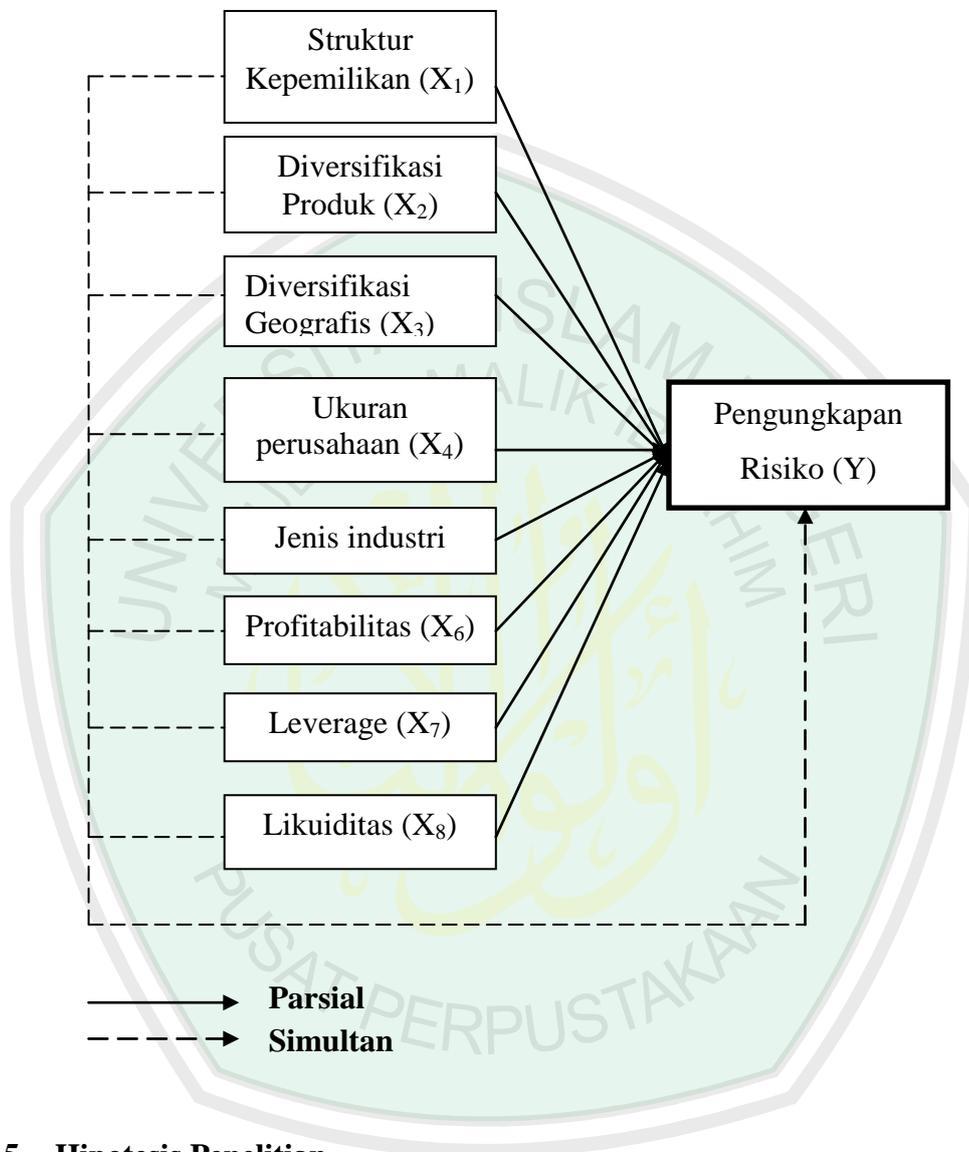
Pengungkapan risiko sangat menguntungkan para investor dan pengguna laporan perusahaan, dengan adanya pengungkapan risiko para investor dan pengguna laporan keuangan dapat mengetahui risiko apa yang sedang terjadi dan mungkin akan terjadi dalam perusahaan tersebut. Sehingga dengan adanya pengungkapan risiko ini dapat membantu para investor dan pengguna laporan perusahaan untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Variabel-variabel yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan risiko yaitu struktur kepemilikan, diversifikasi produk maupun geografis produk maupun geografis tingkat leverage, jenis industri, tingkat profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Struktur kepemilikan publik juga mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko karena jika saham perusahaan tersebut lebih banyak dikuasai oleh investor eksternal dari pada investor internal maka perusahaan akan didesak oleh para investor eksternal untuk melakukan pengungkapan yang seluas-luasnya. Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar memiliki kekuatan yang besar dalam memengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap sebagai suara masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan publik menimbulkan pengaruh pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang pada awalnya berjalan sesuai keinginan manajemen menjadi memiliki keterbatasan (Puspitasari, 2009).

Strategi diversifikasi baik produk maupun geografis dapat meningkatkan luas pengungkapan risiko, karena perusahaan perlu menjelaskan kemungkinan risiko-risiko yang akan dihadapi berkaitan dengan rencana diversifikasinya,

kemudian informasi mengenai diversifikasi penting untuk memperoleh dukungan dari para *stakeholder* (Amran *et al.*, 2009). Selanjutnya semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula tingkat pengungkapan risiko yang dilakukan. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha yang mungkin semakin kompleks yang melibatkan banyak *stakeholder*, sehingga pengungkapan yang dilakukan akan menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik. Karakteristik lain yaitu jenis industri. Perusahaan yang termasuk dalam *high profile industry* akan mengungkap lebih banyak informasi karena perusahaan tersebut memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pada lingkungan, risiko politik tinggi atau tingkat persaingan yang ketat (Robert, 1992). Tingkat *leverage* juga dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi risiko. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin luas pula pengungkapannya. Hal ini disebabkan ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi dalam struktur modalnya, kreditur berada dalam posisi menawar untuk menekan perusahaan untuk mengungkap informasi yang lebih banyak.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan menimbulkan ketertarikan *Principal* untuk membeli saham di suatu perusahaan dan akan memiliki kontrol eksternal yang kuat. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan karena menunjukkan kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal didalam perusahaannya (Subowo dan Anisykurlillah, 2014).



4.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian lebih lanjut. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan hubungan antara karakteristik khusus perusahaan dengan pengungkapan risiko, adalah sebagai berikut:

4.5.1. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan risiko

Apabila jumlah pemegang saham yang berperan aktif dalam mengawasi dan mengontrol manajemen lebih banyak, maka intervensi aktif tersebut dapat mengurangi *agency cost*. Semakin tinggi tingkat pengawasan akan membuat pengungkapan risiko tidak terlalu dibutuhkan (Oliviera et al., 2011). Untuk itu dalam struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi, biasanya *agency cost* lebih rendah dibandingkan dengan struktur kepemilikan yang lebih menyebar (Jensen dan Meckling, 1976).

Namun dalam perusahaan dengan struktur kepemilikan yang lebih menyebar, akan mudah menimbulkan *agency problem*. Pemilik saham minoritas akan kesulitan melakukan pengawasan aktif, sehingga perusahaan perlu untuk mengungkapkan dengan porsi yang besar agar seluruh pemilik dapat memperoleh informasi yang cukup. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut,

H1. Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

4.5.2. Pengaruh diverensifikasi produk dan diverensifikasi geografis terhadap pengungkapan risiko

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, akan mengungkap lebih banyak informasi risiko untuk menyediakan pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran, et al., 2009). Hal ini dikarenakan, manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko (Linsley dan Shrives, 2006).

Meskipun diversifikasi digunakan sebagian besar perusahaan untuk memperoleh keuntungan, Zook (2001) dalam Amran *et al.*, 2009 menemukan bahwa 90% usaha diversifikasi gagal melampaui bertahun-tahun. Alasan utama dari situasi tersebut adalah penggunaan strategi diversifikasi yang buruk. Banyak perusahaan menemukan bahwa diversifikasi berkontribusi pada rendahnya *outcomes*. Selanjutnya, perusahaan yang merencanakan keuntungan melalui diversifikasi diharapkan menjelaskan risiko-risiko potensial yang mungkin akan timbul kepada para *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu, semakin terdiversifikasinya produk dan wilayah pemasaran, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan yang seharusnya dilakukan, untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder* mengenai rencana diversifikasi yang akan dilakukan perusahaan (Amran *et al.*, 2009 dalam Taures 2011). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2.1: Diversifikasi produk berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

H2.2: Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

4.5.3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko

Besar kecilnya ukuran perusahaan menjadi faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai risiko perusahaan. Manajer sebagai pihak internal perusahaan tentunya akan lebih mengetahui informasi mengenai risiko perusahaan daripada pihak eksternal perusahaan. Hal

tersebut menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan menimbulkan biaya keagenan antara pihak internal dengan eksternal perusahaan.

Menurut Amran *et al.* (2009) menambahkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin meningkat jumlah *stakeholder* yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan teori *stakeholder*, dengan peningkatan keterlibatan jumlah *stakeholder*, maka kewajiban pengungkapan menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*.

H2.3: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

4.5.4. Pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan risiko

Perusahaan beroperasi dalam industri yang sama lebih mungkin untuk menunjukkan tingkat yang sama pengungkapan risiko untuk menghindari apresiasi negatif oleh pasar (Lopes dan Rodrigues, 2007 dalam Hasaan, 2009). Menurut teori *stakeholder*, perusahaan bukan entitas yang hanya memenuhi pencapaian tujuannya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*. Oleh karena itu pengungkapan risiko dibutuhkan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap para *stakeholder*.

Perusahaan *High Profile Industry* merupakan perusahaan yang rawan terhadap risiko. Oleh karena itu pengungkapan resiko lebih banyak disajikan dalam laporan tahunan perusahaan *high profile industry* dibandingkan dengan perusahaan *low profile industry*. Hal ini dikarenakan perusahaan *high profile industry* memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pada lingkungan, risiko politik tinggi atau tingkat persaingan yang ketat (Robert, 1992 dalam Anisa 2012)

Perusahaan *High Profile Industry* melakukan pengungkapan informasi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan *Low Profile Industry* disebabkan pada perusahaan *High Profile Industry* kompleksitas usaha dan bisnis yang dijalankan lebih kompleks dan sensitif terhadap pengaruh-pengaruh luar seperti stabilitas politik dan tingkat persaingan yang ketat (Doi, 2014). Dalam penelitian Amran *et al* (2009) menemukan jenis industri pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H2.4 = Jenis industri memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

4.5.5. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan risiko

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan menimbulkan ketertarikan *Principal* untuk membeli saham di suatu perusahaan dan akan memiliki kontrol eksternal yang kuat. Cara menilai profitabilitas perusahaan sangat tergantung pada laba dan aktivas atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba *netto* sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan karena menunjukkan kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaannya (Kumalasari 2014).

H2.5 = Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan manajemen risiko

4.5.6. Pengaruh leverage terhadap pengungkapan risiko

Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin luas juga pengungkapan risiko yang harus dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada kreditur. Hal ini dikarenakan kreditur membutuhkan pertanggungjawaban dari perusahaan terhadap penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang. Seiring dengan tuntutan kreditur terhadap informasi tersebut maka perusahaan akan rasio hutang (*leverage*) yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Sudarmaji dan Sularto, 2007) dalam kumalasari (2014). Sehingga didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H2.6= *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan manajemen risiko

4.5.7. Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan risiko

Tingkat likuiditas merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Cooke (1989) dalam Marwata (2001) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas dapat dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan seberapa besar kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin kuatnya keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya diikuti dengan risiko yang semakin tinggi. Kondisi ini akan mendorong perusahaan mengungkapkan informasi risiko yang lebih luas kepada *stakeholder* karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu mampu (Doi, 2014).

Penelitian tentang hubungan antara rasio likuiditas dengan luas pengungkapan telah dikemukakan oleh Cooke (1989). Hasil dari penelitian

tersebut menunjukkan bahwa rasio likuiditas mempunyai hubungan positif dengan luas pengungkapan. Hipotesis berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2.7: Tingkat Likuiditas Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang didasarkan atas survey terhadap objek penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyusun gambaran atas fenomena suatu permasalahan secara detail dan sistematis. Penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menjelaskan bagaimana pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan (diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, leverage, dan likuiditas) terhadap tingkat pengungkapan risiko

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau pojok bursa efek pada perusahaan manufaktur yang masih aktif. Data untuk penelitian di ambil dari www.idx.co.id. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan ruang lingkup penelitian adalah dalam laporan keuangan, dimana data tentang objek penelitian dapat diperoleh di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mudah dan cepat.

3.3. Populasi dan sampel

Menurut Sugiyono (2009: 90), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan populasi berupa seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011: 81). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel merupakan bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi (Sendarmayanti dan Hidayat, 2002, 124)

Jumlah populasi 141 perusahaan manufaktur sedangkan sampel yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 56 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.

3.4. Teknik Pengambilan sampel

Teknik pengambilan Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian (Suharyadi dan Purwanto. 2004:332). *purposive sampling* dalam penelitian ini mengambil sampel yang berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian kriteria atau memiliki item-item pengungkapan risiko perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut:

1. Sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014.
2. Sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan tahun 2011-2014 secara lengkap.
3. Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang memiliki rasio NPM (*Net Profit Margin*) positif karena untuk melihat seberapa besar atau spesifik perusahaan dalam menghasilkan laba penjualan.

Tabel 3.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014.	141
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode 2011-2014	130
4	perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan tahun 2011-2014 secara lengkap.	38
5	Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang memiliki rasio <i>Net Profit Margin</i> Positif	34
Total sampel yang memenuhi kriteria		56

Table 3.2
Daftar Nama Sampel Penelitian

No	Sector industri	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	semen	INTP	(Indocement Tunggal Prakasa Tbk)
		SMCB	(Holcim Indonesia Tbk)
		SMGR	(Semen Gresik Tbk)
2	Keramik, porselen & kaca	AMFG	(Asahimas Flat Glass Tbk)
		TOTO	(Surya Toto Indonesia Tbk)
3	Logam dan sejenisnya	ALMI	(Alumindo Light Metal Industry Tbk)
		CTBN	(Citra Turbindo Tbk)
		INAI	(Indal Aluminium Industry Tbk)
		LION	(Lion Metal Works Tbk)
		LMSH	(Lionmesh Prima Tbk)
4	kimia	PICO	(Pelangi Indah Canindo Tbk)
		BUDI	(Budi Acid Jaya Tbk)
		SRSN	(Indo Acitama Tbk)

		UNIC	(Unggul Indah Cahaya Tbk)
5	Plastic dan kemasan	BRNA	(Berlina Tbk)
		IGAR	(Champion Pasific Indonesia Tbk)
		IPOL	(Indopoly Swakarsa Industry Tbk)
		TRST	(Trias Sentosa Tbk)
6	Pakan ternak	CPIN	(Charoen Pokphand Indonesia Tbk)
7	Pup dan kertas	ALDO	(Alkindo Naratama Tbk)
		INKP	(Indah Kiat Pulp & paper Tbk)
8	Otomotif dan komponen	ASII	(Astra International Tbk)
		AUTO	(Astra Auto Part Tbk)
		GDYR	(Goodyear Indonesia Tbk)
		INDS	(Indospring Tbk)
		NIPS	(Nippres Tbk)
		PRAS	(Prima alloy steel Universal Tbk)
9	Tekstil dan garment	SMSM	(Selamat Sempurna Tbk)
		ERTX	(Eratex Djaya Tbk)
		INDR	(Indo Rama Synthetic Tbk)
		PBRX	(Pan Brothers Tbk)
10	kabel	UNIT	(Nusantara Inti Corpora Tbk)
		JECC	(Jembo Cable Company Tbk)
		KBLI	(KMI Wire and Cable Tbk)
		KBLM	(Kabelindo Murni Tbk)
11	Makanan dan minuman	SCCO	(Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk)
		ADES	(Akasha Wira International Tbk)
		CEKA	(Cahaya Kalbar Tbk)
		ICBP	(Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)
		INDF	(Indofood Sukses Makmur Tbk)
		MLBI	(Multi Bintang Indonesia Tbk)
		ROTI	(Nippon Indosari Corporindo Tbk)
		SKLT	(Sekar Laut Tbk)
		STTP	(Siantar Top Tbk)
ULTJ	(Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk)		
12	rokok	GGRM	(Gudang Garam Tbk)
		HMSP	(Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk)
13	farmasi	KAEF	(Kimia Farma Tbk)
		KLBF	(Kalbe Farma Tbk)
		PYFA	(Pyridam Farma Tbk)
		TSPC	(Tempo Scan Pasific Tbk)
14	kosmetik	MBTO	(Martina Berto Tbk)
		TCID	(Mandom Indonesia Tbk)
		UNVR	(Unilever Indonesia Tbk)
15	Peralatan RG	KDSI	(Kedawung Setia Industrial Tbk)
		KICI	(Kedaung Indag Can Tbk)

Sumber: www.sahamok.com

3.5. Data dan Jenis Data

Data merupakan suatu keterangan-keterangan tentang suatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau satu fakta yang digambarkan lewat angka, symbol dan lain-lain (hasan (2002:19)). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut tika (2006:58), data sekunder adalah data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar penelitian sendiri, walaupun data yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data dalam bentuk jadi yang telah dikumpulkan, diolah serta dipublikasikan oleh pihak lain. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui website resmi masing-masing perusahaan manufaktur yaitu dalam webset www.idx.co.id. Dan Pojok Bursa.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia, Tanzeh (2009: 66).

Teknik pengumpulan data dengan mendapatkan data yang berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang telah dikeluarkan perusahaan selama periode 2011-2014. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi milik Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni www.idx.co.id dan Pojok Bursa.

3.7. Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang telah diklasifikasikan perlu didefinisikan secara operasional untuk menjelaskan arah penelitian:

3.7.1. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang di jelaskan atau yang dipengaruhi oleh variabel independen, Umar (2002: 62). Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan risiko. Dengan ketentuan ite-item sebagai berikut:

Tabel 3.3
Item Pengungkapan Risiko

Jenis Risiko	item
Risiko Keuangan	a. risiko pasar b. kredit c. likuiditas d. tingkat bunga e. nilai tukar.
Risiko Operasi	a. kepuasan pelanggan b. pengembangan produk c. efisiensi dan pencapaian d. proses manajemen e. erosi merek dagang f. pencarian sumber daya g. kegagalan produk
Risiko Kekuasaan	a. Kepemimpinan dan manajemen b. Komunikasi c. Outsourcing d. kinerja para karyawan e. kesiap-siagaan
Risiko Teknologi	a. akses b. ketersediaan c. infrastruktur teknologi d. informasi yang dimiliki perusahaan
Risiko Integritas	a. kebijakan manajemen risiko b. kecurangan manajemen dan karyawan

	c. tindakan ilegal d. reputasi
Risiko Strategi	a. pengamatan lingkungan b. industri c. portofolio bisnis d. pesaing e. peraturan f. penetapan harga g. penilaian, politik dan kekuasaan

Sumber :Mokhtar dan Mellett (2013)

Menurut Nograho 2011 Indeks pengungkapan diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item di ungkapkan diberi nilai 1 dan jika tidak di ungkapkan akan diberi nilai 0
2. Skor yang di peroleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan risiko dengan cara :

$$\text{Index pengungkapan risiko} = \frac{\text{Total skor Yang diperoleh}}{\text{total skor yang diharapkan perusahaan}} \times 100\%$$

3.7.2. Variabel Independen (X)

3.7.2.1. Struktur Kepemilikan

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Verawati (2012), Wardhana dan Chayonowati (2013), Prayoga dan Almia (2013), serta Anisa (2012) mengidentifikasi struktur kepemilikan melalui persentase kepemilikan saham yang dimiliki pemegang saham yang dinilai paling penting bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini, Informasi mengenai struktur kepemilikan suatu perusahaan biasanya diungkap melalui *annual report*. Struktur kepemilikan

dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah pemegang saham yang memiliki lebih dari 10% saham (wardhana dan chayonowati: 2013). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{CONC} = \text{Presentase kepemilikan saham di atas 10\%}$$

3.7.2.2. Karakteristik Perusahaan

a. Diversifikasi Produk

Komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain pengolahan operasional. Variabel Diversifikasi produk diukur dengan menggunakan jumlah jenis produk yang diproduksi oleh perusahaan (Doi, 2014).

b. Diversifikasi Geografis

Diversifikasi geografis adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomi lain. Variabel diversifikasi geografis diukur dengan menggunakan jumlah lokasi pabrik atau pengolahan operasional (Doi, 2014).

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan mengetahui total aktiva yang dimiliki perusahaan, suta (2012: 42). Pada penelitian ini ukuran perusahaan dihitung berdasarkan *total*

asset yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{total asset} \quad (\text{Alsaeed, 2006})$$

d. Jenis Industri

Perusahaan *high profile industry* misalnya perusahaan yang bergerak di bidang minyak dan pertambangan, kimia, perhutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi dan pariwisata. Sedangkan perusahaan yang termasuk perusahaan *low profile industry* adalah perusahaan yang bergerak di bidang bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok alat-alat kesehatan, properti, perusahaan pengecer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga (Dirgantari, 2002).

Tabel 3.4
Pembagian Jenis Industri

No	Jenis Industri	Kode Perusahaan	Jumlah
1	<i>high profile industry</i>	INTP, SMCB, SMGR, AMFG, TOTO, ALMI, CTBN, INAI, LION, LMSH, PICO, BUDI, SRSN, UNIC, BRNA, IGAR, IPOL, TRST, CPIN, ALDO, INKP, ASII, AUTO, GDYR, INDS, NIPS, PRAS, ERTX, JECC, KBLI, KBLM, SCCO, ADES, CEKA, ICBP, INDF. MLBI, MYOR, ROTI, SKLT, ULTJ, GGRM, HMSP, dan UNVR	44
2	<i>low profile industry</i>	SMSM, INDR, PBRX, UNIT, KAEF, KLBF, PYFA, TSPC, MBTO, TCID, KDSI, dan KICI.	12
Total			56

Variabel Jenis industri diukur dengan menggunakan metode pengelompokan. Menurut Taurez (2011) Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang masuk kelompok *high profile industry* diberi nilai 1 (satu)
2. Sedangkan perusahaan yang masuk ke dalam kelompok *low profile industry* diberi nilai 0 (nol).

e. Profitabilita

Variabel Profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Variabel yang digunakan adalah Return On Aset (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan (return) bagi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Aset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Brigham (2001: 90)}$$

f. Leverage

Variabel Leverage merupakan salah satu strategi perusahaan untuk menutupi operasional dengan biaya tetap atau beban tetap. Variabel ini menunjukkan sejauh mana perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang. Pengukur variabel leverage ini menggunakan debt to equity ratio (DER). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \quad \text{Abdi (2010: 9)}$$

g. Likuiditas

Variabel Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Current Ratio (CR) ditentukan sebagai proksi tingkat likuiditas perusahaan dalam penelitian ini. Current Ratio (CR) digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Rumus nya adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \text{ (Brigham dan Houston (2010, 134))}$$

Tabel 3.5
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Deminsi	Indicator	Pengukuran Data
Dependen (Y)	Pengungkapan risiko (Nogroho 2011)	$\frac{\text{Total skor Yang diperoleh}}{\text{total skor yang diharapkan}}$	Skala Ordinal
Independen X1	Struktur Kepemilikan Perusahaan (wardhana dan chayonowati, 2013)	Total prosentase kepemilikan di atas 10%	Skala Rasio
X2	Diversifikasi Produk (Doi, 2014)	jumlah jenis produk yang diproduksi oleh perusahaan	Skala Nominal
X3	Diversifikasi Giografis (Doi, 2014)	jumlah lokasi pabrik	Skala Nominal
X4	Ukuran perusahaan (Alsaeed 2006)	<i>total asset</i>	Skala Nominal
X5	Jenis industri (Taurez, 2011)	<i>High Profile Industry = 1</i> <i>Low Profile Industry = 0</i>	Skala Nominal
X6	profitabilitas Brigham (2001)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Skala Rasio
X7	Leverage Abdi (2010)	$DER = \frac{\text{Total Keajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$	Skala Rasio
X8	Likuiditas (Brigham dan Houston (2010))	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$	Skala Rasio

Sumber: *Berbagai Jurnal*

3.8. Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan dua cara, yaitu:

3.8.1. Analisis Data Deskriptif

Hipotesis deskriptif merupakan dugaan terhadap nilai suatu variabel dalam suatu sampel walaupun di dalamnya bisa terdapat beberapa kategori, sigiyono (2009: 9). Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sudjarwo dan Basrowi, 2009: 324).

3.8.2. Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik dilakukan adalah untuk menghilangkan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dalam analisis regresi sehingga hasil yang akan diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.8.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005: 110). Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal. Ketentuan dalam Uji normalitas adalah

1. Apabila *Asymptotic Significance* > 5% maka data dapat dikatakan memiliki distribusi normal

2. Apabila *Asymptotic Significance* < 0,05 maka data dikatakan tidak memiliki distribusi normal.

3.8.2.2. Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Pada penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.6
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak Ditolak	$Du < d < 4 - du$

Sumber: (Ghozali, 2006:95)

3.8.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2005: 105), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas di uji dengan menggunakan uji koefisien Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara

absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bila signifikansi hasil korelasi $< 0,05$ maka persamaan regresi tersebut mengandung Heteroskedastisitas
2. Bila signifikansi hasil korelasi $> 0,05$ maka persamaan regresi tersebut tidak mengandung Heteroskedastisitas atau Homoskedastisitas.

3.8.2.4. Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas dilakukan adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2005: 91). Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah:

1. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi angka 10
2. Mempunyai nilai Tolerance mendekati 1.

Dimana $Tolerance = 1/VIF$

3.8.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi ganda berguna untuk mencari pengaruh dua variabel prediktor atau untuk mencari hubungan fungsional dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya, atau untuk meramalkan dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya. Dengan demikian regresi ganda (*multiple regression*) digunakan untuk penelitian yang menyartakan beberapa sekaligus (Hartono, 2004: 140). Metode yang digunakan pada regresi berganda untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$PS = \beta + \beta_1SKP + \beta_2DIVP + \beta_3DIVG + \beta_4UKP + \beta_5JNP + \beta_6PROFIT + \beta_7LIV + \beta_8LIK + e$$

Keterangan:	PR	= Pengungkapan Risiko
	β	= konstanta
	$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$	= koefisien regresi
	SKP	= Struktur kepemilika
	DIVP	= Diversifikasi Produk,
	DIVG	= Diversifikasi Geografis
	UKP	= Ukuran Perusahaan
	JNP	= Jenis Perusahaan
	PROFIT	= Profitability
	LEV	= Leverage
	LIK	= Likuiditas
	e	= Standar Error

3.8.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini diukur dari *Goodness of Fit* suatu model. *Goodness of Fit* digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (Ghozali, 2005 : 83). Pengukuran *Goodness of Fit* dapat diukur dengan tiga langkah yaitu:

3.8.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005: 83).

3.8.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F merupakan pengujian untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005: 84). Uji F Digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat ataukah belum. Ketentuan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika $\text{Sig F} < 5\%$ artinya bahwa secara bersama-sama semua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat
2. Jika $\text{Sig F} > 5\%$ artinya bahwa secara bersama-sama semua variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.8.4.3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t merupakan pengujian untuk menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005: 84). Ketentuan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika signifikan $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Paparan Data Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Karakteristik utama industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama yaitu (Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal, Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, 2002);

1. Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku
2. Kegiatan pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi.
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi

Ketiga kegiatan utama tersebut tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada perusahaan industri manufaktur. Dari segi produk yang dihasilkan, aktivitas industri manufaktur mencakup berbagai jenis usaha antara lain:

1. Aneka industri yang terdiri dari: Mesin dan Alat Berat, Otomotif dan Komponennya, Perakitan (Assembling), Tekstil dan Garmen, Sepatu dan Alas Kaki Lain, Kabel, Barang Elektronika
2. Industri Barang Konsumsi terdiri dari: Rokok, Farmasi, Kosmetika
3. Industri Dasar dan Kimia terdiri dari: Semen, Keramik, Porselen, Kaca, Logam, Kimia, Plastik dan Kemasan, Pulp dan Kertas.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI), pangambilan sampela dalam penelitian ini bersasarkan metode *porpositive sampling* yaitu berdasarkan kriteria diantaranya sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada

tahun 2011-2014, perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan tahun 2011-2014 secara lengkap, dan perusahaan yang memiliki rasio NPM (*Net Profit Margin*) positif karena untuk melihat seberapa besar atau spesifik perusahaan dalam menghasilkan laba penjualan. Berdasarkan kriteria populasi diatas maka jumlah sampel penelitian ini sebanyak 56 perusahaan manufaktur.

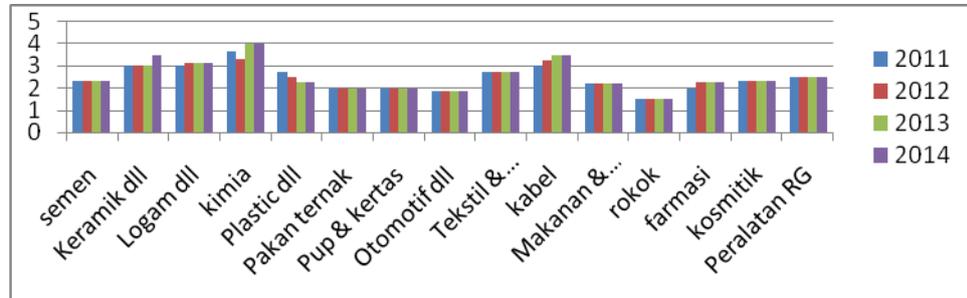
4.1.2. Deskripsi Data Penelitian

4.1.2.1 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan saham terbagi menjadi dua yaitu, kepemilikan saham internal dan kepemilikan saham eksternal. Pihak pemilik saham internal yang di maksud adalah kepemilikan saham yang dimiliki manajerial perusahaan (Sudarma, 2003). Pihak pemilik saham eksternal yang dimaksud adalah investor instutional, masyarakat luas dan sebagainya (Friend dan Hasbrouk, 1988).

Adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Sehingga, permintaan para stakeholder akan pengungkapan yang lebih luas, menuntut perusahaan untuk mengungkapkan informasi khususnya informasi mengenai risiko secara transparan dan lengkap. Menurut teori *stakeholder*, dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*.

Gambar 4.1
Digram Struktur Kepemilikan



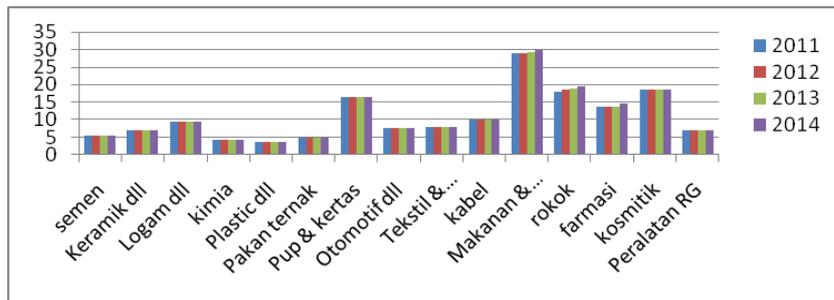
Dari gambar 4.1 digram tersebut menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang memiliki rata-rata paling tinggi terdapat pada subsektor perusahaan kimia yaitu sebesar 4% pada tahun 2013-2014. Sedangkan struktur kepemilikan yang memiliki rata-rata paling rendah terdapat pada subsektor perusahaan rokok yaitu sebesar 1,5% pada tahun 2011-2014.

4.1.2.2 Diversifikasi Produksi

Strategi diversifikasi yang dilakukan perusahaan umumnya mendorong pengungkapan informasi tambahan dalam laporan tahunan. Hal ini dikarenakan informasi diversifikasi penting untuk memperoleh dukungan dari stakeholder mengenai rencana diversifikasi yang akan dilakukan perusahaan (Amran *et al.*, 2009).

Deskripsi data diversifikasi produksi di golongan sesuai dengan subsektor industri dibawah ini:

Gambar 4.2
Digram Diversifikasi Produksi

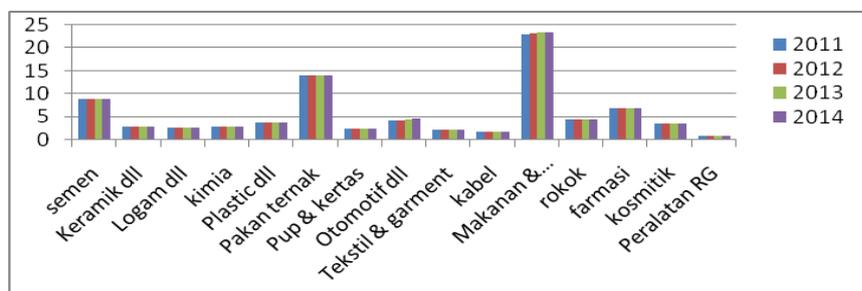


Dari gambar 4.2 digram tersebut menunjukkan bahwa diversifikasi produk yang memiliki rata-rata paling tinggi terdapat pada subsektor perusahaan makanan dan minuman yaitu sebesar 29,889% pada tahun 2014. Sedangkan diversifikasi produk yang memiliki rata-rata paling rendah terdapat pada subsektor perusahaan palstik dan kemasan yaitusebesar 3,75% pada tahun 2011-2014.

4.1.2.3 Diversifikasi Geografis

Segmen geografis (diversifikasi geografis) adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomi lain (IAI, 2001).

Gambar 4.3
Digram Diversifikasi Geografis



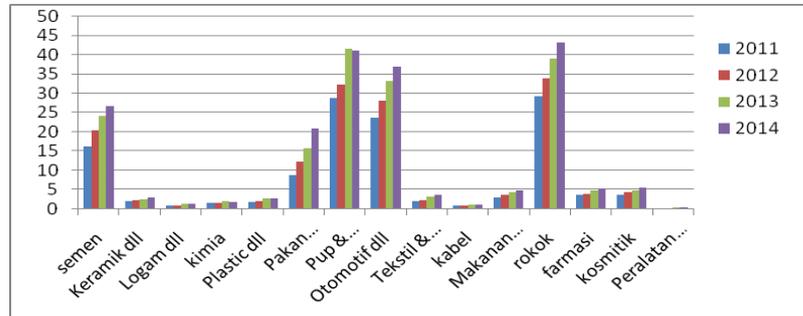
Dari gambar 4.3 digram tersebut menunjukkan bahwa diversifikasi geografis yang memiliki rata-rata paling tinggi terdapat pada subsektor perusahaan makanan dan minuman yaitu sebesar 23,444% pada tahun 2013-2014. Sedangkan diversifikasi geografis yang memiliki rata-rata paling rendah terdapat pada subsektor perusahaan peralatan rumah tangga yaitu sebesar 1% pada tahun 2011-2014.

Perusahaan yang merencanakan keuntungan melalui diversifikasi diharapkan menjelaskan risiko-risiko potensial yang mungkin akan timbul kepada para *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu, semakin terdiversifikasinya produk dan wilayah pemasaran, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan yang seharusnya dilakukan, untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder* mengenai rencana diversifikasi yang akan dilakukan perusahaan.

4.1.2.4 Ukuran Perusahaan

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Sebaliknya, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dilakukan perusahaan besar.

Gambar 4.4
Digram Ukuran Perusahaan



Dari gambar 4.4 digram tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang memiliki rata-rata total aset paling tinggi terdapat pada subsektor perusahaan rokok yaitu sebesar 43,301% pada tahun 2014. Sedangkan yang memiliki rata-rata total aset paling rendah terdapat pada subsektor perusahaan kabel yaitu sebesar 0,9525% pada tahun 2011.

4.1.2.5 Jenis Perusahaan

Industri dimana perusahaan berkecimpung akan menentukan karakteristik perusahaan, bagaimana perusahaan beroperasi, serta peraturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh perusahaan tersebut. Menurut Amran *et al.*, (2009) perusahaan yang beroperasi pada industri yang berbeda mungkin berpengalaman dalam menghadapi jenis risiko yang berbeda-beda.

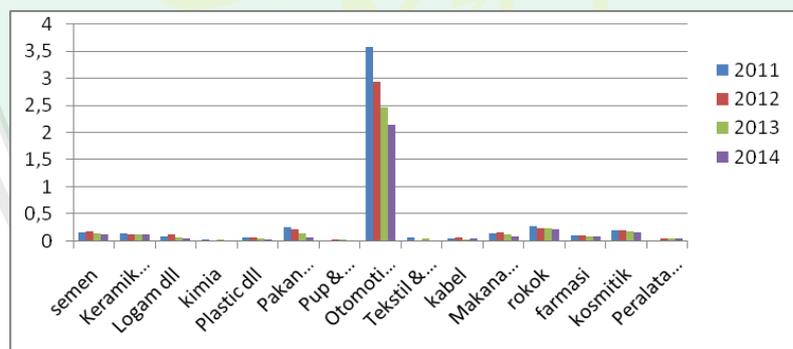
Dalam mengukur jenis perusahaan peneliti mengelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu *high profile industry* dan *low profile industry*. Yang termasuk dalam perusahaan *high profile industry* sebanyak 44 perusahaan diantaranya adalah intp, smcb, smgr, amfg, toto, almi, ctbn, inai, lion, lmsh, pico, budi, srsn, unic, brna, igar, ipol, trst, cpin, aldo, inkp, asii, auto, gdyr, inds, nips, pras, ertx, jecc,

kbli, kblm, scco, ades, ceka, icbp, indf. mlbi, myor, roti, sklt, ultj, ggrm, hmshp, dan unvr. Sedangkan perusahaan yang masuk *low profile industry* sebanyak 12 perusahaan diantaranya adalah smsm, indr, pbrx, unit, kaef, klbf, pyfa, tpsc, mbto, tcid, kdsi, dan kici.

4.1.2.6 Profitabilitas

Variabel profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan terutama kemampuannya dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimilikinya seperti aset atau ekuitas. Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on asset (ROA)*.

Gambar 4.5
Digram Profitabilitas

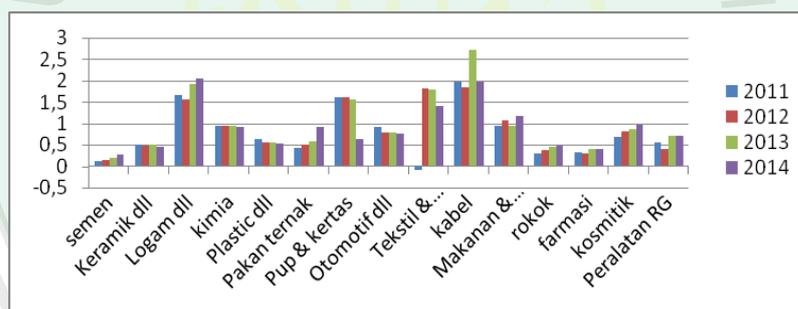


Dari gambar 4.5 digram tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan yang memiliki rata-rata ROA paling tinggi terdapat pada subsektor perusahaan otomotif dan komponen yaitu sebesar 3,577% pada tahun 2011. Sedangkan yang memiliki rata-rata ROA paling rendah terdapat pada subsektor perusahaan Pup dan kertas yaitu sebesar 0,016% pada tahun 2011.

4.1.2.7 Leverage

DER merupakan salah satu *rasio solvabilitas* yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditujukan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. DER merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Dalam spesifikasi model regresi untuk penelitian ini variabel DER juga dilakukan transformasi menjadi variabel kuadratnya guna menjadikan data bertanda negatif menjadi bertanda positif.

Gambar 4.6
Digram leverage



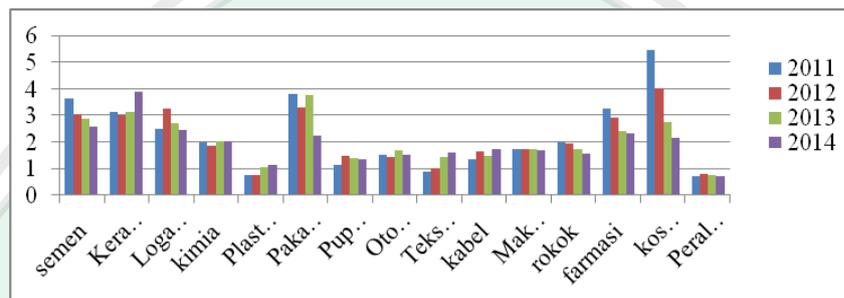
Dari gambar 4.6 digram tersebut menunjukkan bahwa *leverage* perusahaan yang memiliki rata-rata DER paling tinggi terdapat pada subsektor perusahaan kabel yaitu sebesar 2,70675% pada tahun 2013. Sedangkan yang memiliki rata-rata DER paling rendah terdapat pada subsektor perusahaan tekstil dan garment yaitu sebesar -0,0971% pada tahun 2011.

4.1.2.8 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek. Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, tingkat likuiditas

yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Disisi lain likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan.

Gambar 4.7
Digram Likuiditas



Dari gambar 4.7 digram tersebut menunjukkan bahwa *likuiditas* perusahaan yang memiliki rata-rata CR paling tinggi terdapat pada subsektor perusahaan kosmetik yaitu sebesar 5,492% pada tahun 2011. Sedangkan yang memiliki rata-rata CR paling rendah terdapat pada subsektor perusahaan tekstil dan garment yaitu sebesar 0,7038% pada tahun 2011.

4.1.3. Diskripsi Statistik

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi Berganda. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik (diversifikasi produksi, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis perusahaan, profitabilitas, leverage dan likuiditas perusahaan terhadap pengungkapan risiko).

4.1.3.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh sebanyak 224 data observasi yang berasal dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BII) dengan periode pengamatan tahun 2011 sampai tahun 2014 yang memiliki data yang lengkap untuk kepentingan penelitian.

Tabel 4.1
Hasil statistik deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
PR	29.3625	6.11421	224
SKP	2.4955	.93270	224
DIVP	12.6339	12.37566	224
DIVG	7.1116	21.02766	224
UKP	9.8350	28.52003	224
JPN	1.7857	.41124	224
PROFIT	.4369	1.81812	224
LEV	.9980	1.05594	224
LIK	2.0166	1.55302	224

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0

Struktur kepemilik, diversifikasi produksi, jenis perusahaan, dan likuiditas memiliki nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas data dari variabel tersebut baik, karena nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasinya mengidentifikasi bahwa standar error dari variabel tersebut kecil. Sedangkan diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage memiliki nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas data dari variabel tersebut kurang baik, karena nilai rata-rata yang lebih kecil dari nilai standar deviasinya mengidentifikasi bahwa standar error dari variabel tersebut besar.

4.1.3.2 Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai dengan asumsi *Ordinary Least Squares* (OLS), terlebih dahulu data harus memenuhi empat uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang telah dilakukan dan hasilnya adalah sebagai berikut :

a. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normal data ini melihat nilai uji Kolmogorov – Smirnov. Untuk uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Uji Normalitas Pertama

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1,279
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,180

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji normalitas pertama dalam kajian penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Terlihat bahwa nilai K-S tanpa menghilangkan variabel jenis perusahaan nilai sig sebesar 0,37 hal ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak normal hal ini dapat dilihat dari nilai sig < dari

0,05. Dengan ini peneliti membuang salah satu variabel yaitu jenis perusahaan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas Kedua

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1.279
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,180

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0

Dalam tabel 4.3 Uji Normalitas Kedua terlihat bahwa nilai K-S dengan menghilangkan jenis perusahaan nilai sig sebesar 0,180 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik.

b. Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji DW. Dari hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi Pertama

Model Summary

Model	Du	Durbin-Watson	4-dw
1	1,76	0,518	3.482

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.4 hasil analisis regresi pertama diperoleh nilai D-W tanpa menghilangkan variabel jenis perusahaan nilai sebesar 0,518 sedangkan nilai DU diperoleh sebesar 1,76 hal ini menunjukkan uji asumsi mengandung autokorelasi. Dengan ini peneliti membuang salah satu variabel yaitu jenis perusahaan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi Kedua

Model Summary			
Model	du	Durbin-Watson	4-dw
1	1,76	1.767	2.234

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0

Dalam tabel 4.5 terlihat bahwa hasil analisis regresi kedua diperoleh nilai D-W sebesar 1,767 Sedangkan nilai du diperoleh sebesar 1,76. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW lebih kecil dari nilai DU. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut variabel bebas autokorelasi.

c. Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser.

Tabel 4.6
Uji Heterokedastisitas – Uji Glejser Pertama

Correlations			
		ABS_RES	Keterangan
X1	Sig. (2-tailed)	0,191	Homoskedastisitas
X2	Sig. (2-tailed)	0,932	Homoskedastisitas
X3	Sig. (2-tailed)	0,120	Homoskedastisitas
X4	Sig. (2-tailed)	0,187	Homoskedastisitas
X5	Sig. (2-tailed)	0,000	Heteroskedastisitas
X6	Sig. (2-tailed)	0,227	Homoskedastisitas
X7	Sig. (2-tailed)	0,030	Heteroskedastisitas
X8	Sig. (2-tailed)	0,117	Homoskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.6 hasil analisis regresi pertama diperoleh bahwa terdapat variabel yang terjadi heteroskedastisitas yaitu variabel X₅ dan X₇ hal ini menunjukkan bahawa uji asumsi tidak terpenuhi. Dengan ini peneliti membuang salah satu varibel yaitu jenis perusahaan dengan hasil sebgai berikut:

Tabel 4.7
Uji Heterokedastisitas – Uji Glejser Kedua

Correlations			
		ABS_RES	Keterangan
X1	Sig. (2-tailed)	0,340	homoskedastisitas
X2	Sig. (2-tailed)	0,348	homoskedastisitas
X3	Sig. (2-tailed)	0,490	Homoskedastisitas
X4	Sig. (2-tailed)	0,373	Homoskedastisitas
X6	Sig. (2-tailed)	0,088	Homoskedastisitas
X7	Sig. (2-tailed)	0,193	Homoskedastisitas
X8	Sig. (2-tailed)	0,321	Homoskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0

Dalam tabel 4.7 diatas setelah membuang salah satu variabel menunjukkan bahwa variabel independen yaitu variabel signifikan statistik mempengaruhi variabel dependen, hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

d. Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka terdapat multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat dari nilai toleran dan *Variance Inflation Factor* atau VIF. Nilai cut-off yang umum dipakai adalah nilai toleran 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 sehingga data yang tidak terkena multikolinearitas nilai toleransinya harus lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SKP	0.910	1.098
DIVP	0.824	1.213
DIVG	0.825	1.213
UKP	0.524	1.910
PROFIT	0.572	1.889
LEV	0.864	1.158
LIK	0.854	1.171

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0

Hasil pengujian tolerance menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikorelasi antara variabel dalam model regresi.

4.1.3.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh persamaan sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	33.163	1.359		24.399	.000
	SKP	-1.071	.446	-.163	-2.400	.017
	DIVP	.020	.035	.041	.566	.572
	DIVG	.005	.021	.017	.239	.812
	UKP	.039	.019	.180	2.009	.046
	PROFIT	-.733	.301	-.218	-2.438	.016
	LEV	-1.034	.404	-.179	-2.556	.011
	LIK	-.221	.277	-.056	-.798	.426

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar tingkat signifikansi sebesar 5%. Diantara kedelapan variabel tersebut hanya memiliki empat variabel yang signifikan mempengaruhi pengungkapan risiko. Sehingga hasil persamaan regresinya adalah :

$$PS = 33,163 - 1,0171SKP + 0,020DIVP + 0,005DIVG + 0,039UKP - 0,733PROFIT - 1,034LEV - 0,221LIK + e$$

- a) Nilai konstanta sebesar 33,163 hal ini menunjukkan pengungkapan risiko sebesar 33,163
- b) koefisien regresi struktur kepemilikan sebesar -1,017% menyatakan bahwa jika struktur kepemilikan naik sebesar 1% maka akan menyebabkan pengungkapan risiko penurunan sebesar 1,017%.

- c) Koefisien diverensifikasi produk sebesar 0,020 menyatakan bahwa jika diverensifikasi produk naik sebesar 1% maka akan menyebabkan pengungkapan risiko naik sebesar 0,020%.
- d) Koefisien diverensifikasi geografis sebesar 0,005 menyatakan bahwa jika diverensifikasi geografis naik sebesar 1% maka akan menyebabkan pengungkapan risiko naik sebesar 0,005%.
- e) Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,039% menyatakan bahwa jika ukuran perusahaan naik sebesar 1% maka akan menyebabkan pengungkapan risiko naik sebesar 0,039%.
- f) Koefisien profitabilitas sebesar -0.733% menyatakan bahwa jika profitabilitas naik sebesar 1% maka akan menyebabkan pengungkapan risiko penurunan sebesar 0.733%.
- g) Koefisien *leverage* sebesar -1.034% menyatakan bahwa jika *leverage* naik sebesar 1% maka akan menyebabkan pengungkapan risiko penurunan sebesar 1.034%.
- h) Begitu juga koefisien likuiditas sebesar -0.221% menyatakan bahwa jika likuiditas, naik sebesar 1% maka akan menyebabkan pengungkapan risiko penurunan sebesar 0.221%.

4.1.4 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

4.1.4.1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien korelasi (R) menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan penggunaan adjusted R^2

(Adj R²), atau koefisien determinasi yang telah disesuaikan, untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen bila dibandingkan dengan R². Berikut ini disajikan hasil uji Adj R² penelitian dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Adj R²

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379 ^a	.143	.111	.19697

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi (R) menunjukkan nilai sebesar 0.379 yang menandakan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah kurang kuat karena memiliki nilai $R < 0,5$.

Adapun nilai Adj R² sebesar 0,111 menunjukkan bahwa hanya sebesar 11,1% variabel dependen yaitu pengungkapan risiko dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (struktur kepemilikan dan karakteristik meliputi diversifikasi produksi, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis perusahaan, profitabilitas, leverage dan likuiditas) dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya yang sebesar 92,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan risiko seperti kinerja lingkungan, kinerja manajerial, dan ukuran dewan komisaris.

4.1.4.2. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis uji simultan digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Dari hasil pengujian dengan nilai F diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji F

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.390	8	.174	4.477	.000 ^a
	Residual	8.303	214	.039		
	Total	9.692	222			

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0

Hasil pengolahan data terlihat bahwa nilai $F = 4.477$ dengan probabilitas signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa secara bersama-sama indeks pengungkapan risiko dapat dijelaskan oleh variabel struktur kepemilikan, diversifikasi produksi, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis perusahaan, profitabilitas, leverage dan likuiditas).

4.1.4.3. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual (parsial) yaitu (struktur kepemilikan dan karakteristik meliputi diversifikasi produksi, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis perusahaan, profitabilitas, leverage dan likuiditas) dalam menerangkan variabel dependen yaitu pengungkapan risiko. Signifikansi model

regresi pada penelitian ini diuji dengan melihat nilai sig. yang ada di tabel 4.8 di halaman selanjutnya.

Tabel 4.12
Hasil Uji t

Coefficients

Model	t	sig
1 (Constant)	14.678	.000
SKP	-2.622	.009
DIVP	.661	.509
DIVG	.044	.965
UKP	1.856	.065
JPN	1.963	.051
PROFIT	-2.524	.012
LEV	-2.811	.005
LIK	-.671	.503

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0

Pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

H₁ : Struktur kepemilikan mempengaruhi pengungkapan risiko

Hasil penelitian menunjukkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,009 lebih kecil dari pada = 0,05, sehingga hipotesis pertama berhasil Ha diterima dan Ho ditolak. Dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan mempengaruhi Pengungkapan risiko.

H₂ : Dersifikasi produksi mempengaruhi pengungkapan risiko

Hasil penelitian menunjukkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,501 lebih besardari pada = 0,05, sehingga hipotesis kedua berhasilHa ditolak dan Ho diterima. Dapat disimpulkan bahwa Dersifikasi produksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan risiko.

H₃ : Dersifikasi geografis mempengaruhi pengungkapan risiko

Hasil penelitian menunjukkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,965 lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis ketiga berhasil H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Diversifikasi geografis tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan risiko.

H_4 : Ukuran Perusahaan mempengaruhi pengungkapan risiko

Hasil penelitian menunjukkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,065 lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis keempat berhasil H_a ditolak dan H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan perusahaan (size) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan risiko.

H_5 : Jenis Perusahaan mempengaruhi pengungkapan risiko

Hasil penelitian menunjukkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,051 lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis kelima berhasil H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Jenis Perusahaan perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan risiko.

H_6 : Profitabilitas mempengaruhi pengungkapan risiko

Hasil penelitian menunjukkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,494 lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis keenam berhasil H_a ditolak dan H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan risiko.

H_7 : Leverage mempengaruhi pengungkapan risiko

Hasil penelitian menunjukkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,182 lebih abesar dari pada $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis ketujuh berhasil H_a ditolak dan

Ho diterima. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan risiko.

H₈ : Likuiditas mempengaruhi pengungkapan risiko

Hasil penelitian menunjukkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,942 lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis kedelapan berhasil Ha ditolak dan Ho diterima. Dapat disimpulkan bahwa Likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan risiko.

4.2. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

4.2.1. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Risiko (H₁)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan mempunyai nilai sig sebesar 0,009. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $< 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak sesuai dengan teori keagenan yang diungkapkan oleh Oliviera *et. al.* (2011) bahwa apabila jumlah pemegang saham yang berperan aktif dalam mengawasi dan mengontrol manajemen lebih banyak, maka intervensi aktif tersebut dapat mengurangi *agency cost* dan semakin tinggi tingkat pengawasan akan membuat pengungkapan risiko tidak terlalu dibutuhkan.

Tapi kenyataannya dalam hal ini menunjukkan bahwa emiten menganggap bahwa pengungkapan risiko yang dicantumkan menjadi salah satu pertimbangan dalam penyusunan laporan keuangan. Sehingga dengan jumlah pemegang saham

yang semakin besar, emiten dituntut untuk melaporkan kondisi perusahaan menjadi semakin luas untuk dilaporkan kepada publik sehingga diharapkan tidak muncul asimetri informasi. Dengan demikian semakin besar porsi saham yang dimiliki, maka akan semakin besar tekanan yang diterima perusahaan untuk menyediakan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya yang di dalamnya terdapat pula pengungkapan tentang manajemen risiko.

Konsep keseimbangan merupakan karakteristik dasar ekonomi islam. Karena Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan seimbang. Salah satu wujud keseimbangan adalah adanya kepemilikan publik sebagai penyeimbang kepemilikan individu. Kepemilikan publik merupakan kepemilikan yang secara asal telah di tentukan oleh syariah. Asas dan pijakan kepemilikan adalah kemaslahatan bersama. Segala komoditas dan jasa yang dapat menciptakan ataupun menjaga keseimbangan dan kemaslahatan bersama merupakan barang publik yang tidak butuh dimiliki secara pribadi (public goods). Kepemilikan goods dapat didelegasikan kepada pemerintah ataupun instansi lain yang mempunyai nilai-nilai amanah dan responsibility (tanggung jawab) yang dapat dibenarkan oleh syari'ah.

Pada dasarnya pemilik asal semua harta dengan segala macamnya adalah Allah Swt karena Dialah Pencipta, Pengatur, dan Pemilik segala yang ada di alam semesta ini, sedangkan manusia adalah pihak yang mendapatkan kuasa dari Allah Swt untuk memiliki dan memanfaatkan harta tersebut. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Hadidd ayat 7

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ

Artinya: Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya (QS: Al-Hadidd, 7).

Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثِ الْمَاءِ وَالْكَأْبِ وَالنَّارِ

Artinya: Rasul SAW bersabda: Kaum muslimin berserikan (bersama-sama memiliki) dalam tiga perkara yaitu air, rumput liar dan energi api (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

4.2.2. Pengaruh Diversifikasi Produksi terhadap Pengungkapan Risiko (H₂)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel diversifikasi produksi memiliki nilai sig sebesar 0,509. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $> 0,05$ yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Doi dan Harto yang mengatakan bahwa diversifikasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan. Perbedaan tersebut dikarenakan salah satunya tempat penelitiannya dimana Doi dan Harto meneliti di perusahaan non-perbankan sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur. Selain itu dari data yang ada menunjukkan diversifikasi produksi subsector industry kurang signifikan, hal ini dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.13
Pengelompokan Diversifikasi Produksi

No	Jenis diversifikasi produk	Jumlah Perusahaan	Nama Perusahaan
1	1-10	35	INTP, SMCB, SMGR, AMFG, , ALMI, LION, LMSH, PICO, BUDI, SRSN, UNIC, BRNA, IGAR, IPOL, TRST CPIN, ALDO, ASII, AUTO, GDYR, INDS, PRAS, SMSM, ERTX, INDR, UNIT, JECC, KBLM, SCCO, CEKA, MLBI
2	11-20	11	TOTO, CTBN, NIPS, PBRX, ADES, GGRM, HMSP, KAEF, PYFA, TSPC, MBTO
3	21-30	5	INAI, INKP, KBLI, ICBP, ULTJ,
4	31-40	2	ROTI, UNVR,
5	41 ≥	1	MYOR, INDF, SKLT
	Total	56	

Dari data diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki diversifikasi prodak di atas 51 berjumlah 2 perusahaan yaitu perusahaan INDF, SKLT, sebigian perusahaan yang memiliki diversifikasi prodak 11-20 berjumlah 11 perushaan yaitu TOTO, CTBN, NIPS, PBRX, ADES, GGRM, HMSP, KAEF, PYFA, TSPC, MBTO. sedangkan perusahaan yang memilki diversifikasi prodak diantara 1-10 berjumlah 35 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa data diversifikasi produdak yang ada kurang signifikan.

Dengan demikian, tidak adanya hubungan yang signifikan diantara keduanya karena strategi diversifikasi produk pada dasarnya memiliki risiko yang tinggi berkaitan dengan risiko kegagalan produk, sehingga diperlukan rencana yang matang sebelum memutuskan untuk memilih strategi ini (Adra, 2007). Perusahaan perlu melakukan tahap-tahap analisis berkaitan dengan strategi diversifikasi ini, misalnya analisis kebutuhan konsumen, kepuasan terhadap

produk lama, serta kualitas produk yang akan dibuat. Jika perusahaan gagal melakukan analisis-analisis tersebut, kemungkinan besar risiko kegagalan produk akan meningkat, sehingga perusahaan akan berusaha menjaga loyalitas *stakeholder* dengan pengungkapan risiko yang lebih sedikit yang berhubungan dengan strategi diversifikasi produknya.

4.2.3. Pengaruh Diversifikasi Geografis terhadap Pengungkapan Risiko (H₃)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel diversifikasi geografis tidak berpengaruh signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai sig sebesar 0,965. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $> 0,05$ yang berarti geografis tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taures (2013) yang mengatakan bahwa diversifikasi geografis tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini disebabkan dari data yang ada menunjukkan diversifikasi geografis subsector industry kurang signifikan, hal ini dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.14
Pengelompokan Diversifikasi Geografis

No	Banyaknya anak Perusahaan	Jumlah Perusahaan	Nama Perusahaan
1	1-4	40	SMCB, AMFG, , ALMI, LION, LMSH, PICO, SRSN, UNIC, IGAR, IPOL, TRST ALDO, ASII, GDYR, INDS, PRAS, ERTX, INDR, UNIT, JECC, KBLM, SCCO, CEKA,. MLBI, TOTO, CTBN, NIPS, PBRX, ADES, GGRM, PYFA, MBTO, INAI, INKP, KBLI, ICBP, ULTJ, SKLT
2	5-9	8	BUDI, BRNA, SMSM, ROTI, HMSM, KAEP, UNVR
3	10-15	6	INTP, SMGR, AUTO, CPIN, TSPC, KLBF,

4	16-19	-	-
5	≥ 20	2	INDF, MYOR
Total		56	

Dari data diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki diversifikasi giogrfias di atas ≥ 20 berjumlah 2 perusahaan yaitu perusahaan INDF, MYOR, sebigian perusahaan yang memiliki diversifikasi giogrfias diantara 5-9 berjumlah 8 perushaan yaitu BUDI, BRNA, SMSM, ROTI, HMSP, KAEF, UNVR. Sedangkan perusahaan yang memilki diversifikasi giogrfias diantara 1-4 berjumlah 40 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa data yang ada kurang signifikan atau pendistribusian data pada perusahaan sampel kurang merata.

Hal ini menunjukkan semakin terdiversifikasinya suatu wilayah pemasaran, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan yang seharusnya dilakukan, untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder* mengenai rencana diversifikasi yang akan dilakukan perusahaan.

Jadi walaupun perusahaan melakukan strategi diversifikasi geografis, pengungkapan risiko yang dilakukan tidak akan terpengaruh. Selanjutnya, perusahaan yang memilih strategi diversifikasi geografis untuk memperoleh keuntungan akan menghadapi risiko keuangan dan politik yang tinggi (Donsantosa, 2009). Risiko fluktuasi mata uang misalnya, akan berpengaruh terhadap investasi perusahaan yang menyebabkan keuntungan maupun kerugian, sehingga perusahaan cenderung akan mengungkap informasi risiko yang lebih sedikit untuk menjaga loyalitas *stakeholder* berkaitan dengan strategi diversifikasi geografisnya. Selain itu, tempat perusahaan terdaftar juga menjadi penyebabnya (Wardani, 2009). Perusahaan yang juga terdaftar di luar negeri tempat perusahaan memasarkan produknya mungkin akan mendapat tekanan yang lebih besar dalam

mengungkapkan risiko, karena keharusan perusahaan dalam mematuhi aturan luar negeri yang lebih ketat. Berbeda dengan aturan yang ada di Indonesia yang meskipun mewajibkan perusahaan publik untuk mengungkap risiko, namun bagaimana perusahaan mengungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan terkait tidak diatur.

4.2.4. Pengaruh Ukuran (Size) Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko

(H₄)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai sig sebesar 0,065. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi > 0,05 yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Taures (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Hal ini disebabkan Selain dari tempat yang berbeda, juga di karenakan distribusi penyebaran data total asset yang ada kurang signifikan, dimana ada total asset yang sangat tinggi seperti perusahaan semen, pakan ternak, kertas, otomotif, dan rokok, sedangkan sebagian yang lain mempunyai total asset yang rendah.

Tabel 4.15
Pengelompokan Total Aset

NO	Jumlah Total Aset	Jumlah Perusahaan	Nama Perusahaan
1	≤ 10	49	AMFG, , ALMI, LION, LMSH, PICO, BUDI, SRSN, UNIC, BRNA, IGAR, IPOL, TRST ALDO, ASII, GDYR, INDS, PRAS, SMSM, ERTX, INDR, UNIT, JECC, KBLM, SCCO, CEKA., MLBI, TOTO, CTBN, NIPS, PBRX, ADES, HMSP, KAEP, PYFA, TSPC, MBTO, INAI, INKP, KBLI, ICBP, ULTI, ROTI,

			UNVR, SKLT, CPIN, AUTO, INDF, MYOR
2	10-20	5	INTP, SMGR, SMCB, ICBP, HMSP
3	20-30	-	
4	30-40	1	GGRM
5	40-50	-	
6	50 >	1	ASII
Total		56	

Dari data diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki total aset di atas 50 berjumlah 1 perusahaan yaitu perusahaan ASII, sebagian perusahaan yang memiliki total aset diantara 11-20 berjumlah 4 perusahaan INTP, SMGR, SMCB, ICBP, HMSP. Sedangkan perusahaan yang memiliki total aset diantara 1-10 berjumlah 49 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa data total aset yang ada kurang signifikan.

Selain itu, dikarnakan jika perusahaan manambahkan pengungkapan informasi oleh manajemen kemungkinan akan menguntungkan para pesaing yaitu pesaing mangatahui tingkat ukuran yang dimiliki perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan. Jika pada saat itu tingkat total aset perusahaan nilainya tinggi kemungkinan pesaing malakukan strategi yang tidak diharapkan perusahaan misalkan pesaing melakukan hutang yang cukup besar nominalnya dengan menyuruh perusaaan A melakukannya. Sehingga perusahaan A tidak mampu untuk membayar hutangnya sampai tanggal jatuh tempo. Maka perusahaan akan mengalami kerugian piutang yang akan mengurangi total aset perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki total aset yang lebih besar belum tentu melakukan pengungkapan risiko yang lebih luas pula. Hal ini disebabkan semakin besar nilai total asset suatu perusahaan, maka kegiatan perusahaan juga akan semakin kompleks, dan semakin luas pengungkapan yang

dilakukan oleh suatu perusahaan maka semakin banyak informasi terpublikasi yang tidak dapat digunakan oleh perusahaan pesaing dalam mencari kesempatan.

Melaporkan dengan baik, telah disepakati bahwa peranan perusahaan dari pandangan yang lebih luas (pada dasarnya bertanggung jawab pada masyarakat pada keseluruhan). Nilai sosial ekonomi islam di anjurkan dan harus diikuti. Informasi yang di di butuhkan harus berada dalam posisi yang terbaik untuk melaporkan hal ini.

Dalam Al-Quran Allah Swt berfirman:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾

Artinya: (1) Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (2) (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi (3) dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi (4) Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan

4.2.5. Pengaruh Jenis Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko (H₅)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jenis perusahaan tidak berpengaruh signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai sig sebesar 0,051. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi > 0,05 yang berarti jenis perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan anisa (2012) yang mengatakan bahwa jenis perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hasil penelitian ini berbeda dengan

hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Taures (2010) yang menyatakan bahwa jenis perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Perbedaan tersebut dikarenakan salah satunya tempat penelitiannya berbeda dimanan Taures meneliti di perusahaan non-perbankan sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur. Selain itu, dari data yang ada menunjukkan bahwa kurang signifikan hal ini bisa dilihat dari data yang ada dimana *high profile industry* berjumlah 44 perusahaan sedangkan *low profile industry* berjumlah 12 perusahaan.

4.2.6. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko (H_6)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai sig sebesar 0,012. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $< 0,05$ yang berarti profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Kumalsari, dkk (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Akan tetapi hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan Ruwita (2012) yang mengatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan akan menimbulkan ketertarikan principal untuk membeli saham di perusahaan tersebut dan semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan tersebut.

Penentuan laba rugi yang tepat harus dilakukan dengan kehati-hatian agar tercapai hasil yang bijaksana (dalam islam sesuai dengan syariat) dan konsisten

sehingga dapat menjamin bahwa kepentingan semua pihak pemakai laporan
lindungi sebagaimana di jelaskan dalam ayat berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat
kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari
perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran
kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS: An-Nahl, 90).

4.2.7. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Risiko (H₇)

Pengukuran tingkat leverage dengan menggunakan *debt to ratio* (DER),
hasil penelitian memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 (sig > 0.05) sehingga
dapat disimpulkan model regresi tingkat leverage memiliki berpengaruh terhadap
pengungkapan risiko.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Anisa (2012) yang
mengatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan
risiko. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang
dilakukan Kumalsari, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak
berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan yaitu teori agensi yang
diungkapkan oleh Amran *et al.* (2009) yang menyebutkan bahwa perusahaan
dengan tingkat ketergantungan terhadap kreditor yang tinggi memiliki insentif
yang kuat kepada manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas. Dengan
demikian, perusahaan harus mengungkapkannya secara luas untuk memperluas

informasi mengenai risiko yang dihadapi dan antisipasi yang dilakukan oleh perusahaan yang di butuhkan oleh kreditor.

Menurut Zulkifli dan Sulastiningsih (1998) dalam fahrudin (2008: 111) kebenaran merupakan ruh dari kemimpinan, sehingga tanpa adanya kebenaran maka syariat agama tidak dapat diegakkan. Sebaliknya, dusta atau kebohongan merupakan bagian dari sikap orang munafik. Bencana terbesar yang melanda dunia bisnis sekarang ini adalah meluasnya tindakan dusta dan kebathilan misalnya, berdusta dalam mempromosikan produk, manipulasi nilai, manipulasi informasi, mengurangi takeran, dan lain-lain. Sebaga penjelasan pada ayat berikut ini:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “ Janganlah kamu campur-adukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan kamu sembunyikan yang benar padahal kamu mengetahuinya. “ (QS Al Baqarah, 42)

4.3.8. Pengaruh *Likuiditas* terhadap Pengungkapan Risiko (H_8)

Pengukuran tingkat likuiditas dengan menggunakan Current Ratio (CR) berdasarkan tabel 4.16 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,503 (sig > 0.05) sehingga dapat disimpulkan model regresi tingkat leverage tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ruwita (2014) yang menyatakan bahwa *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Akan tetapi hasil penelitan ini mendukung hasil dari penelitian yang

dilakukan Elzahar dan Hussainey (2012) yang mengatakan bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Alasan yang mendasari hal ini adalah karena *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (Djarwanto, 1984). *Current ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan secara efektif. Sebaliknya *current ratio* yang rendah relatif lebih ringkas, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum. Jadi alasan variabel likuiditas ini tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, karena manajemen mengalami dilema atas perbedaan sudut pandang antara kreditur dengan pemegang saham, oleh karena itu manajemen memilih untuk tidak mengungkapkannya secara lebih detail dan terbuka dalam pengungkapan risiko perusahaan. Selain itu jika menambahkan pengungkapan informasi oleh manajemen kemungkinan akan menguntungkan para pesaing yaitu pesaing mengetahui tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan sehingga merugikan pemegang saham.

Menurut Zulkifli dan Sulastiningsih (1998) dalam Fahrudin (2008: 111) kebenaran merupakan ruh dari kemimpinan, sehingga tanpa adanya kebenaran maka syariat agama tidak dapat diegakkan. Sebaliknya, dusta atau kebohongan

merupakan bagian dari sikap orang munafik. Bencana terbesar yang melanda dunia bisnis sekarang ini adalah meluasnya tindakan dusta dan kebatilan misalnya, berdusta dalam mempromosikan produk, manipulasi nilai, manipulasi informasi, mengurangi takeran, dan lain-lain. Sebagai penjelasan pada ayat berikut ini:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “ Janganlah kamu campur-adukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan kamu sembunyikan yang benar padahal kamu mengetahuinya. “(QS Al Baqarah, 42).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko. Dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014. Dari hasil pengujian regresi berganda melalui spss 16.0, dapat disimpulkan bahwa :

1. Uji pengaruh simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama indeks pengungkapan risiko dapat dijelaskan oleh variabel struktur kepemilikan, diversifikasi produksi, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis perusahaan, profitabilitas, leverage dan likuiditas) perusahaan.
2. Uji pengaruh parsial menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan, Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan risiko. Sedangkan diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industrifikasi dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. karena diversifikasi produk, diversifikasi geografis, dan ukuran perusahaan pada perusahaan sampel penelitian tidak merata atau beragam dan likuiditas pada perusahaan sampel adalah tinggi. Dan dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak digunakan secara efektif.

5.2. SARAN

Penelitian mengenai pengungkapan risiko di masa yang akan datang diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran dibawah ini:

1. Menambahkan cakupan jumlah sampel dan periode pengamatan yang lebih panjang, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih menjelaskan gambaran kondisi yang sesungguhnya.
2. Menambahkan beberapa variabel lain sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan risiko seperti dewan komisaris, kinerja lingkungan dan kinerja manajerial.
3. Selain data sekunder juga menggunakan data lain, seperti kuesioner ataupun interview ke perusahaan atau institusi pemerintah untuk mengetahui informasi lebih lengkap mengenai pengungkapan risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaeed, K. 2006. *The Association between Firm-Specifics Characteristics And Disclosure*. *Managerial Auditing Journal* 21 (5): 476- 496.
- Andarini, Putri dan Januarti, Indira. 2012. Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris Dan Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko Pada Perusahaan Go Public Indonesia.(84). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 9 - No. 1, Juni 2012
- Ananda, Ika Febri (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Diambil pada tanggal 14 maret 2015 dari webset: http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2258#close
- Amran et. el. 2009. Risk Reporting An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Reports. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 24 No. 1. pp. 39-57
- Anisa, Windi Gessy (2012). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris Pada Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan Nonkeuangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010). *Skripsi* tidak dibublikasikan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Adra, Nezar. 2007. “Strategi Diversifikasi Produk”. [http://blog/strategidiversifikasi-](http://blog/strategidiversifikasi-produk) produk. Diakses tanggal 23 Februari 2016
- Belkaoui, Ahmed. 2001. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Beasley, Mark S., 2007, *Audit Committee Involvement in Risk Management Oversight*, <http://google.com>, diakses 2 Oktober 2014.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Brealey Richard A., Myers, Stewart C. Marcus, Alan. 2007 edisi 2. *Dasar Dasar Manjemn Keuangan Perusahaan*. Jakarta: ERLANGGA
- Brealey Richard A., Myers, Stewart C. Marcus, Alan. 2007 edisi 1. *Dasar Dasar Manjemn Keuangan Perusahaan*. Jakarta: ERLANGGA
- Cooke, T.E. 1998. “Regression Analysis In Accounting Disclosure Studies”. *Accounting & Business Research*. Vol. 28 No. 3, pp. 209-24.
- Dirgantari, Novi. 2002. “Analisis Terhadap Perbedaan Ekstensifikasi Praktek Social Disclosure Pada Perusahaan-perusahaan Emiten di Bursa Efek

Jakarta Berdasarkan Tipe Industri dan Ukuran Perusahaan”. Thesis tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Djarwanto, Ps. 2004. *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE

Donsantosa, 2009. “Kumpulan Artikel Ekonomi”. <http://kumpulan-artikelekonmi.blogspot.com/2009/07/diversifikasi-korporat-corporate>. Diakses tanggal 23 Mei 2016

Doi, Christian Johanes. 2014. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko (Studi empiris pada perusahaan non-finansial yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Skripsi* Tidak dipublikasikan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Doi, CJ. dan Harto. 2014. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko. *ISSN (Online): 2337-3806. Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Halaman 1*

El Mehdi, I.K., dan S. Seboui. 2011. Corporat Diversification and Earnings Management. *Review of Accounting and Finance*, Vol.10, No.2, 176-196.

El zahar H. dan K. Hussainey. 2012. “Determinants of narrative risk disclosure in Ukm interim reports”. *The Journal of Risk Finance*, Vol. 13, No. 2, pp. 133-147

Fahrudduin, Ahmad. (2008). *Akuntansi dan Ideologi, Perumusan Konsep Dasar Akuntansi Syariah*. (pp 111). Malang: UIN Malang Press.

Fathimiyah, Venny., Zulfikar, Rudi., Fitriyani, Fara. 2014. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure* (Studi Survei Industri Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). Universitas Sultan AgengTirtayasa. Diperolehpadatanggal 12 maret 2015. Dariwebset:<http://asp.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/041-AKPM-83.pdf>

Friend, I. and. Hasbrouck, 1988, ”Determinants of Capital Structure“, Research in Finance, 7, pp. 1-19.

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate* dengan program SPSS

Grigham dan Houston 2010. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Harahap, Sofyan Syafri. (2004). *Akuntansi Islam*. (pp 145-146,183,184, 185). Jakarta: BumiAksara

- Hardiningsih, Pancawati. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi.
- Hartono, M. pd. (2004). *Statistik Untuk Penelitian*. Pekanbaru: LSKF₂P
- Harto, Puji. 2005. Kebijakan Diversifikasi Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja : Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*. Solo.
- Haryono, Slamet. 2005. "Struktur Kepemilikan dalam Bingkai Teori Keagenan". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.5, No.1, Page 63-71
- Hasan, igbal. 2006. *Analisis Data dengan Statistik*. Jakarta :BumiAksara
- Hassan, Mustofa Kamal. 2009. "UAE Corporations-specific Characteristic and Level of Risk Disclosure". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 27, Page 668-687
- Hong, Goeisiauw. 2005. *Rahasia Sukses Value Creation*. Jakarta: RAY Indonesia
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4pp. 305-360
- Kartika, Andi. 2009. "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"
- Kasidi, M.Si. 2010. *Manajemn Risiko*. Semarang: Ghalia Indonesia
- Kumalasari, Subowo, Indah. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko. *Accounting Analysis Journal*. ISSN 2252-6765
- Linsley, Philip M. and Philip J. Shrides. 2006. "Risk Reporting : A Study of Risk Disclosure in the Annual Reports of UK Companies". *The British Accounting Review*. Vol. 38, Page 387-404
- Margaretha, Farah. 2007. *Manajemen keuangan bagi industry Jasa*. Jakarta : GRASINDO
- Marwata. 2001. Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia, *Makalah* dipersembahkan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV, 2001.

- Muslich, Muhamad. S.E. M.B.A. 2003. *Manajemn keuangan modern*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nogroho, Agus S. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Media muhardhika*. Vol.9, no 3 diperoleh pada tanggal 23 february 2015. Dari <http://www.stiemahardhika.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/JMM-v9-3a.pdf>
- Novitasari, Tera. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Intellectual Capital (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Oliveira, Jonas, Lucia Lima Rodrigas dan Rusell Craig. 2011. "Risk-related disclosures by nonfinance companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26, No. 9, pp. 817-839
- Prasetya, Denny Indra. 2011. *Analisis pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap mandatory disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009)*. Skripsi. Fakultas ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Prayoga, E. B. dan Almia, L. S. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 4, No. 1. Halaman 1 – 19
- Puspitasari. 2009. Hubungan Ukuran Perusahaan Dan Porsi Kepemilikan Saham Publik Dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahajeng, R. G. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, M. Si., Ak. *Teori Akuntansi Keuangan*. (1,2) Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Ramli, Soehatman. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Risiko*. Jakarta: Salemba Empat
- Roberts, R. W. (1992), "Determinants of corporate social responsibility disclosure", *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 17 No. 6, pp. 595-612.
- Rivai, V., dan Basri, A. F. M. 2004. *Performance Appraisal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Ruwita, Cahya. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di bursa efek Indonesia).
Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Safitri, Dyan. 2008. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Jkarta Islamic Index". *Jurnal*.
- Sudarma, Made. 2003. "Pengaruh Kepemilikan Saham, Faktor intern, Faktor Ekstern Terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan". *Disertasi* Universitas Brawijaya Malang
- Sudjarwo Dan Basrowi. 2009. *Menejemen Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA
- Suharyadi dan Purwanto. 2004. *Statistika Untuk Ekonomidan Keuangan Modern*. Salemba Empat. Jakarta
- Sembiring, Eddy R. 2005. Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta. *SNAVIII Solo*. Hal 4
- Sendarmayanti dan Hidyat, 2002, *metodologi penelitian*. Bandung :Mandar Maju
- Subiyantoro, Edi. 1996. Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Subowo, K.M. dan Anisykurlillah, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko. *Accounting Analysis Journal* 3 (1) (2014)
- Suta, Anita Y. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). Semarang. Universitas Diponegoro. Diperoleh pada tanggal 24 februari 2015. Dari webset: <http://eprints.undip.ac.id/35989/1/SUTA.pdf>
- Tanzen, ahmad. (2009). *Pengantar metode penelitian*. (66). Yogyakarta: Teras
- Taures, Nazila Sofiistna. 2011. Analisis Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dengan Pengungkapan Risiko (Studi empiris pada aporantahunan perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2009).

Skripsi tidak dibublikasikan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

- Tika, Moh. Pabundu. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. (Pp 58) Jakarta: Bumi Aksara
- Trisanti, Leony Lovancy. 2012. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Ulum, I., I. Gozhali dan Chariri, A. 2008. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares). *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak: 23-24 Juli.
- Umar, Husein. (2002). *Metode Riset Bisnis*. (pp 62). Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Wardani, Dyah Ayu Pitra. 2009. "Analisis Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Wardhana, A.A. dan Cahyonowati, N. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 2 Nomor 3. ISSN: 2337-3806. Halaman 1-14
- Verawati, Diana. Dan Muid, Dul. 2012. Pengaruh diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, *Leverage* dan struktur kepemilikan terhadap Manajemen laba. (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010). *Jurnal*. Diperoleh pada tanggal 29 Agustus 2015. Dari webset: <http://core.ac.uk/download/pdf/11734320.pdf>



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN MANAJEMEN

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 024/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2013
Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 558881, Faksimile (0341) 558881

BUKTI KONSULTASI

Nama : Abd Aziz
NIM/ Jurusan : 11510103/ Manajemen
Pembimbing : Fitriyah, S.Sos., MM
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko

No	Tanggal	MateriKonsultasi	TTD	
			DosenPembimbing	
1	18 Februari 2015	Pembahasan Judul	1.	2.
2	20 Februari 2015	Konsultasi BAB I		2.
3	27 Februari 2015	Revisi BAB I	3.	
4	10 Maret 2015	Konsultasi BAB II dan III		4.
5	25 Mare 2015	Revisi BAB II dan III	5.	
6	2 April 2015	Konsultasi BAB III		6.
7	2 November 2015	Revisi BAB III	7.	
8	18 Januari 2016	ACC (BAB I-III)		8.
9	16 Februari 2016	Konsultasi BAB V	9.	
10	1 Maret 2016	Revisi BAB V		10.
11	10 Maret 2016	ACC (BAB I-V)	11.	

Malang, 29 Maret 2016

Mengetahui :
KetuaJurusanManajemen



Dr. H. Misbahul Munir, Lc. M.Ei

NIP. 197507072005011005

IDENTITAS PENELITIAN

Nama Lengkap : ABD AZIZ
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 27 April 1991
Alamat Asal : Dsn. Lembana Ds. Bakeyong Kac. Guluk-Guluk
Kab. Sumenep
Telpon/HP :085606862257
Email :abdaziz.uin@gmail.com

Pendidikan Formal

1997-1999 : TK Ainul Falah
1999-2005 : MI Ainul Falah
2005-2008 : MTs. Ainul Falah
2008-2011 : MA Sumber Bungur
2011-2016 : Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2011-2012 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab
(PKPBA) Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang
2012-2013 : English language Center (ELC) Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Struktur Kepemilikan

Sector industri	KODE	2011	2012	2013	2014
semen	INTP	3	3	3	3
	SMCB	2	2	2	2
	SMGR	2	2	2	2
Keramik, porselen & kaca	AMFG	3	3	3	3
	TOTO	3	3	3	4
Logam & sejenisnya	ALMI	3	3	3	3
	CTBN	3	3	3	3
	INAI	3	3	3	3
	LION	3	4	4	4
	LMSH	4	4	4	4
	PICO	2	2	2	2
kimia	BUDI	3	3	3	3
	SRSN	4	3	4	4
	UNIC	4	4	5	5
Plastic dan kemasan	BRNA	4	3	2	2
	IGAR	2	2	2	2
	IPOL	3	3	3	3
	TRST	2	2	2	2
Pakan ternak	CPIN	2	2	2	2
Pup dan kertas	ALDO	2	2	2	2
Otomotif dan komponen Tekstil dan garment	INKP	2	2	2	2
	ASII	2	2	2	2
	AUTO	2	2	2	2
	GDYR	1	1	1	1
	INDS	2	2	2	2
	NIPS	2	2	2	2
	PRAS	2	2	2	2
	SMSM	2	2	2	2
	ERTX	3	3	3	3
	INDR	2	2	2	2
	PBRX	3	3	3	3
	UNIT	3	3	3	3
	kabel	JECC	3	3	3
KBLI		2	2	3	3
KBLM		3	4	4	4
SCCO		4	4	4	4
Makanan dan minuman	ADES	1	1	1	1
	CEKA	1	1	1	1
	ICBP	1	1	1	1
	INDF	2	2	2	2
	MLBI	2	2	2	2
	ROTI	2	2	2	2
	SKLT	3	3	3	3
	STTP	5	5	5	5
rokok	ULTJ	3	3	3	3
	GGRM	2	2	2	2
farmasi	HMSP	1	1	1	1
	KAEF	1	1	1	1
	KLBF	2	2	2	2
	PYFA	4	4	4	4
kosmetik	TSPC	1	2	2	2
	MBTO	2	2	2	2
	TCID	3	3	3	3
Peralatan RG	UNVR	2	2	2	2
	KDSI	2	2	2	2
	KICI	3	3	3	3

Lampiran 3 :

Deversifikasi Produk

Sector industri	KODE	2011	2012	2013	2014
semen	INTP	7	7	7	7
	SMCB	3	3	3	3
	SMGR	6	6	6	6
Keramik, porselen dan kaca	AMFG	2	2	2	2
	TOTO	12	12	12	12
Logam dan sejenisnya	ALMI	2	2	2	2
	CTBN	11	11	11	11
	INAI	27	27	27	27
	LION	6	6	6	6
	LMSH	4	4	4	4
	PICO	6	6	6	6
kimia	BUDI	6	6	6	6
	SRSN	3	3	3	3
	UNIC	4	4	4	4
Plastic dan kemasan	BRNA	6	6	6	6
	IGAR	3	3	3	3
	IPOL	3	3	3	3
Pakan ternak	TRST	3	3	3	3
	CPIN	5	5	5	5
	ALDO	4	4	4	4
Pup & kertas	INKP	29	29	29	29
	ASII	7	7	7	7
Otomotif & komponen	AUTO	7	7	7	7
	GDYR	7	7	7	7
	INDS	8	8	8	8
	NIPS	11	11	11	11
	PRAS	8	8	8	8
	SMSM	6	6	6	6
	ERTX	6			
Tekstil dan garment	INDR	6	6	6	6
	PBRX	17	17	17	17
	UNIT	3	3	3	3
	JECC	10	10	10	10
kabel	KBLI	21	21	21	21
	KBLM	6	6	6	6
	SCCO	3	3	3	3
	ADES	11	11	11	11
Makanan dan minuman	CEKA	7	7	7	7
	ICBP	23	23	23	23
	INDF	51	51	51	51
	MLBI	7	7	7	7
	MYOR	42	42	42	42
	ROTI	32	32	35	40
	SKLT	60	60	60	60
	ULTJ	28	28	28	28
rokok	GGRM	18	18	18	18
	HMSP	18	19	20	21
farmasi	KAEF	17	17	17	17
	KLBF	6	6	6	6
	PYFA	17	17	17	21
	TSPC	15	15	15	15
kosmetik	MBTO	16	16	16	16
	TCID	6	6	6	6
	UNVR	34	34	34	34
Peralatan RG	KDSI	5	5	5	5
	KICI	9	9	9	9

Lampiran 4

Defversifikasi Gografis

Sector Industri	KODE	2011	2012	2013	2014
semen	INTP	12	12	12	12
	SMCB	2	2	2	2
	SMGR	13	13	13	13
Keramik, porselen & kaca	AMFG	3	3	3	3
	TOTO	3	3	3	3
Logam dan sejenisnya	ALMI	1	1	1	1
	CTBN	1	1	1	1
	INAI	5	5	5	5
	LION	3	3	3	3
	LMSH	2	2	2	2
	PICO	4	4	4	4
kimia	BUDI	5	5	5	5
	SRSN	1	1	1	1
	UNIC	3	3	3	3
Plastic dan kemasan	BRNA	5	5	5	5
	IGAR	4	4	4	4
	IPOL	3	3	3	3
	TRST	3	3	3	3
Pakan ternak	CPIN	14	14	14	14
Pup & kertas	ALDO	2	2	2	2
	INKP	3	3	3	3
Otomotif & komponen	ASII	4	4	4	4
	AUTO	14	14	14	14
	GDYR	1	1	1	1
	INDS	3	3	3	3
	NIPS	1	1	1	1
	PRAS	1	1	1	1
	SMSM	5	5	7	9
Tekstil dan garment	ERTX	1	1	1	1
	INDR	3	3	3	3
	PBRX	3	3	3	3
	UNIT	2	2	2	2
kabel	JECC	1	1	1	1
	KBLI	1	1	1	1
	KBLM	1	1	1	1
	SCCO	4	4	4	4
Makanan dan minuman	ADES	2	2	2	2
	CEKA	3	3	3	3
	ICBP	1	1	1	1
	INDF	33	33	33	33
	MLBI	2	2	2	2
	MYOR	158	158	158	158
	ROTI	6	8	10	10
	SKLT	1	1	1	1
rokok	ULTJ	1	1	1	1
	GGRM	4	4	4	4
farmasi	HMSP	5	5	5	5
	KAEF	6	6	6	6
	KLBF	10	10	10	10
	PYFA	2	2	2	2
kosmetik	TSPC	10	10	10	10
	MBTO	4	4	4	4
	TCID	2	2	2	2
Peralatan RG	UNVR	5	5	5	5
	KDSI	1	1	1	1
	KICI	1	1	1	1

Ukuran Perusahaan (Total Asset)

Sector industri	KODE	2011 Triliun	2012 Triliun	2013 Triliun	2014 Triliun
semen	INTP	18,151	22,755	26,607	28,885
	SMCB	10,951	12,169	14,894	17,195
	SMGR	19,662	26,579	30,793	34,315
Keramik, porselen & kaca	AMFG	2,691	3,115	3,539	3,918
	TOTO	1,340	1,523	1,524	2,027
Logam dan sejenisnya	ALMI	1,559	1,882	2,752	3,212
	CTBN	2,244	2,609	3,358	3,262
	INAI	0,544	0,612	0,766	0,897
	LION	0,366	0,434	0,499	0,600
	LMSH	0,980	0,129	0,142	0,140
	PICO	0,562	0,595	0,621	0,627
kimia	BUDI	2,123	2,300	2,383	2,477
	SRSN	0,361	0,402	0,421	0,463
	UNIC	2,558	2,413	3,299	2,962
Plastic dan kemasan	BRNA	2,773	3,356	4,322	4,413
	IGAR	0,356	0,312	0,315	0,350
	IPOL	2,620	2,749	3,400	3,582
Pakan ternak	TRST	2,079	2,188	3,261	3,261
	CPIN	8,848	12,349	15,722	20,862
Pup & kertas	ALDO	0,184	0,216	0,302	0,356
	INKP	57,583	64,600	83,020	81,817
Otomotif & komponen	ASII	154,319	182,274	213,994	236,029
	AUTO	6,964	8,807	12,485	14,381
	GDYR	1,192	1,204	1,360	1,575
	INDS	1,140	1,665	2,196	2,283
	NIPS	0,447	0,525	0,798	1,206
	PRAS	0,581	0,577	0,796	1,287
	SMSM	1,328	1,556	1,713	1,749
	ERTX	0,172	0,436	0,558	0,581
Tekstil dan garment	INDR	6,151	6,676	9,003	9,300
	PBRX	1,585	2,024	2,864	4,600
	UNIT	0,305	0,380	0,459	0,441
	JECC	0,627	0,709	1,240	1,063
kabel	KBLI	1,084	1,162	1,337	1,337
	KBLM	0,643	0,723	0,654	0,647
	SCCO	1,456	1,487	1,672	1,656
	ADES	0,316	0,389	0,441	0,505
Makanan dan minuman	CEKA	0,823	1,027	1,069	1,284
	ICBP	15,355	17,820	21,268	24,910
	INDF	0,054	0,059	0,077	0,085
	MLBI	1,220	1,446	1,782	2,231
	MYOR	6,600	8,303	9,710	10,291
	ROTI	0,759	1,205	1,823	2,143
	SKLT	0,214	0,250	0,302	0,332
	ULTJ	2,181	2,421	2,812	2,917
	GGRM	39,089	41,509	50,770	58,221
rokok	HMSP	19,330	26,247	27,405	28,381
	KAEF	1,794	2,076	2,472	2,968
farmasi	KLBF	8,275	9,419	11,315	12,425
	PYFA	0,118	0,136	0,175	0,173
	TSPC	4,250	4,633	5,408	5,593
	MBTO	0,542	0,610	0,610	0,619
kosmetik	TCID	1,131	1,262	1,466	1,853
	UNVR	9,828	11,339	12,703	14,281
Peralatan RG	KDSI	0,588	0,571	0,850	0,952
	KICI	0,087	0,095	0,098	0,097

Profitabilitas

Sector industri	KODE	2011	2012	2013	2014
semen	INTP	0,22	0,23	0,21	0,19
	SMCB	0,1	0,11	0,06	0,04
	SMGR	0,2	0,18	0,17	0,16
Keramik, porselen & kaca	AMFG	0,12	0,11	0,09	0,12
	TOTO	0,16	0,16	0,17	0,15
Logam dan sejenisnya	ALMI	0,03	0,007	0,009	0,001
	CTBN	0,20	0,13	0,14	0,10
	INAI	0,048	0,038	0,001	0,025
	LION	0,1436	0,197	0,1299	0,0817
	LMSH	0,11	0,321	0,102	0,053
	PICO	0,0219	0,0188	0,0256	0,0256
kimia	BUDI	0,028	0,002	0,018	0,012
	SRSN	0,066	0,042	0,038	0,031
	UNIC	0,021	0,007	0,038	0,011
Plastic dan kemasan	BRNA	0,115	0,112	0,110	0,011
	IGAR	0,1026	0,0876	0,0626	0,0932
	IPOL	0,02	0,03	0,03	0,01
	TRST	0,07	0,028	0,01	0,009
Pakan ternak	CPIN	0,27	0,22	0,16	0,08
Pup & kertas	ALDO	0,03	0,04	0,05	0,03
	INKP	0,002	0,007	0,033	0,019
Otomotif & komponen	ASII	14	12	10	9
	AUTO	0,16	0,13	0,08	0,07
	GDYR	0,05	0,12	0,18	0,05
	INDS	10,6	8,1	6,7	5,6
	NIPS	0,0399	0,0412	0,0424	0,0415
	PRAS	0,0122	0,0718	0,1095	0,0865
	SMSM	0,18	0,16	0,20	0,24
Tekstil dan garment	ERTX	0,246	0,015	0,16	0,049
	INDR	0,014	0,001	0,001	0,005
	PBRX	0,0425	0,0332	0,0449	0,0275
	UNIT	0,004	0,0009	0,0018	0,00089
kabel	JECC	0,047	0,045	0,018	0,022
	KBLI	0,0588	0,1078	0,0550	0,0524
	KBLM	0,030	0,033	0,012	0,032
	SCCO	0,0754	0,1140	0,0594	0,0826
Makanan dan minuman	ADES	0,08	0,21	0,13	0,06
	CEKA	0,12	0,06	0,06	0,03
	ICBP	0,134	0,138	0,114	0,110
	INDF	0,097	0,085	0,050	0,063
	MLBI	0,66	0,67	0,50	0,35
	MYOR	0,07	0,09	0,10	0,04
	ROTI	0,1527	0,1238	0,0867	0,088
	SKLT	0,028	0,032	0,038	0,050
	ULTJ	0,0589	0,1460	0,1156	0,0971
rokok	GGRM	0,1268	0,098	0,0863	0,0927
	HMSM	0,417	0,379	0,395	0,359
farmasi	KAEF	0,0957	0,0988	0,0868	0,079
	KLBF	0,1791	0,1841	0,1696	0,1662
	PYFA	0,0628	0,0391	0,0354	0,0154
	TSPC	0,1332	0,1355	0,1173	0,1036
kosmetik	MBTO	0,0788	0,0747	0,0264	0,0047
	TCID	0,1238	0,119	0,109	0,094
	UNVR	0,424	0,427	0,421	0,402
Peralatan RG	KDSI	0,0402	0,0646	0,0423	0,0467
	KICI	0,0041	0,0238	0,0755	0,0486

Leverage

Sector industri	KODE	2011	2012	2013	2014
semen	INTP	0,0011	0,008	0,007	0,005
	SMCB	0,2	0,2	0,42	0,62
	SMGR	0,13	0,22	0,19	0,16
Keramik, porselen dan kaca	AMFG	0,25	0,27	0,28	0,26
	TOTO	0,76	0,70	0,71	0,65
Logam dan sejenisnya	ALMI	2,17	2,20	3,19	4,01
	CTBN	0,69	0,88	0,82	0,78
	INAI	4,13	3,74	5,06	5,15
	LION	0,21	0,17	0,20	0,35
	LMSH	0,71	0,32	0,28	0,21
	PICO	1,99	1,99	1,89	1,71
kimia	BUDI	1,46	1,58	1,63	1,67
	SRSN	0,43	0,49	0,34	0,41
	UNIC	0,97	0,78	0,85	0,64
Plastic dan kemasan	BRNA	0,7	0,6	0,5	0,4
	IGAR	0,0029	0,0043	0,0062	0,0052
	IPOI	1,21	1,01	0,83	0,88
	TRST	0,603	0,617	0,907	0,851
Pakan ternak	CPIN	0,43	0,51	0,58	0,91
Pup & kertas	ALDO	1,08	1,01	1,16	1,24
	INKP	2,12	2,21	1,95	0,019
Otomotif & komponen	ASII	1	1	1	1
	AUTO	0,5	0,6	0,3	0,4
	GDYR	0,28	0,11	0,975	1,167
	INDS	0,803	0,465	0,235	0,249
	NIPS	1,691	1,597	1,384	1,096
	PRAS	1,43	1,06	0,96	0,88
	SMSM	0,70	0,71	0,68	0,53
Tekstil dan garment	ERTX	-2,75	3,99	3,37	2,64
	INDR	1,2	1,3	1,5	1,4
	PBRX	1,159	1,373	1,361	0,791
	UNIT	0,0027	0,5801	0,903	0,8237
kabel	JECC	3,92	3,96	7,39	5,20
	KBLI	0,51	0,37	0,51	0,42
	KBLM	1,631	1,731	1,426	1,230
	SCCO	1,803	1,282	1,501	1,041
Makanan dan minuman	ADES	1,51	0,86	0,67	0,71
	CEKA	1,03	1,22	1,02	1,39
	ICBP	0,43	0,49	0,60	0,66
	INDF	0,70	0,74	1,05	1,08
	MLBI	1,32	2,49	0,80	3,30
	MYOR	1,72	1,71	1,49	0,80
	ROTI	0,39	0,81	1,31	1,23
	SKLT	0,743	0,929	1,162	1,162
	ULTJ	0,6128	0,4439	0,3952	0,2878
rokok	GGRM	0,5921	0,5602	0,7259	0,7521
	HMSP	0,01	0,18	0,17	0,22
farmasi	KAEF	0,4325	0,445	0,527	0,6467
	KLBF	0,0215	0,0277	0,0701	0,0316
	PYFA	0,4325	0,30	0,56	0,5338
	TSPC	0,3954	0,3817	0,4000	0,3534
kosmetik	MBTO	0,3524	0,4025	0,3555	0,365
	TCID	0,1082	0,1502	0,2392	0,444
	UNVR	1,61	1,858	1,986	2,105
Peralatan RG	KDSI	1,105	0,8055	1,415	1,402
	KICI	0,0036	0,0043	0,0033	0,0036

Likuiditas

Sector industri	KODE	2011	2012	2013	2014
semen	INTP	6,98	6,03	6,15	4,93
	SMCB	1,47	1,4	0,64	0,60
	SMGR	2,47	1,71	1,88	2,21
Keramik, porselen dan kaca	AMFG	4,42	3,89	4,18	5,68
	TOTO	1,88	2,15	2,16	2,11
Logam dan sejenisnya	ALMI	1,20	1,29	1,06	1,03
	CTBN	2,19	1,79	1,79	1,80
	INAI	1,19	1,99	1,24	1,08
	LION	7,03	9,34	6,73	3,69
	LMSH	2,36	4,07	4,2	5,57
	PICO	1,16	1,24	1,31	1,6
kimia	BUDI	1,25	1,11	1,08	1,05
	SRSN	3,175	2,87	3,28	2,87
	UNIC	1,60	1,67	1,75	2,20
Plastic & kemasan	BRNA	0,7	0,9	2,2	2,5
	IGAR	0,0577	0,0436	0,0339	0,0412
	IPOL	0,86	0,88	0,89	0,87
Pakan ternak	TRST	1,40	1,30	1,14	1,24
	CPIN	3,85	3,31	3,79	2,24
Pup & kertas	ALDO	1,21	1,30	1,30	1,33
	INKP	1,06	1,68	1,48	1,38
Otomotif & komponen	ASII	1,3	1,4	1,2	1,3
	AUTO	1,3	1,1	1,8	1,3
	GDYR	0,85	0,89	0,94	0,94
	INDS	2,404	2,334	3,856	2,912
	NIPS	1,081	1,106	1,051	1,294
	PRAS	1,14	1,11	1,03	1,00
Tekstil dan garment	SMSM	2,72	2,05	2,11	2,11
	ERTX	0,99	1,04	1,01	1,00
	INDR	1,1	1,1	1,1	1,1
	PBRX	1,423	1,279	3,349	3,863
kabel	UNIT	0,0113	0,5843	0,4031	0,4503
	JECC	1,11	1,18	0,98	1,03
	KBLI	2,19	3,07	2,55	3,33
	KBLM	0,932	0,975	0,957	1,041
Makanan dan minuman	SCCO	1,291	1,462	1,394	1,566
	ADES	1,71	1,94	1,81	1,54
	CEKA	1,69	1,03	1,63	1,47
	ICBP	2,78	2,72	2,41	2,18
	INDF	1,94	2,05	1,68	1,81
	MLBI	0,99	0,58	0,98	0,51
	MYOR	2,22	2,76	2,40	2,09
	ROTI	1,28	1,12	1,14	1,37
	SKLT	1,698	1,416	1,228	1,184
rokok	ULTJ	1,477	2,018	2,470	3,335
	GGRM	2,245	2,170	1,722	1,620
farmasi	HMSP	1,77	1,78	1,75	1,53
	KAEF	2,75	2,80	2,43	2,39
	KLBF	3,654	3,405	2,839	3,404
	PYFA	3,653	2,413	1,537	1,627
kosmetik	TSPC	2,984	3,093	2,962	2,002
	MBTO	4,081	3,710	3,991	3,991
	TCID	11,743	7,727	3,573	1,798
Peralatan RG	UNVR	0,652	0,637	0,671	0,715
	KDSI	1,335	1,591	1,445	1,368
	KICI	0,0726	0,0480	0,0480	0,079

Lampiran 1

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		224
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.92130261
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		1.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.180
a. Test distribution is Normal.		

Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.776 ^a	.601	.587	3.93971	1.767

a. Predictors: (Constant), lag_y, DIVP, LIK, PROFIT, SKP, LEV, DIVG, UKP

b. Dependent Variable: PR

Heteroskedastisitas

Correlations

			abs_res
Spearman's rho	SKP	Correlation Coefficient	-.064
		Sig. (2-tailed)	.340
		N	223
	DIVP	Correlation Coefficient	.063
		Sig. (2-tailed)	.348
		N	223

DIVG	Correlation Coefficient	.047
	Sig. (2-tailed)	.490
	N	223
UKP	Correlation Coefficient	.060
	Sig. (2-tailed)	.373
	N	223
PROFIT	Correlation Coefficient	.115
	Sig. (2-tailed)	.088
	N	223
LEV	Correlation Coefficient	-.088
	Sig. (2-tailed)	.193
	N	223
LIK	Correlation Coefficient	.067
	Sig. (2-tailed)	.321
	N	223

Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	33.163	1.359		24.399	.000		
SKP	-1.071	.446	-.163	-2.400	.017	.910	1.099
DIVP	.020	.035	.041	.566	.572	.824	1.213
DIVG	.005	.021	.017	.239	.812	.825	1.213
UKP	.039	.019	.180	2.009	.046	.524	1.910
PROFIT	-.733	.301	-.218	-2.438	.016	.527	1.899
LEV	-1.034	.404	-.179	-2.556	.011	.864	1.158
LIK	-.221	.277	-.056	-.798	.426	.854	1.171

a. Dependent Variable: PR

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PR	29.3625	6.11421	224
SKP	2.4955	.93270	224
DIVP	12.6339	12.37566	224
DIVG	7.1116	21.02766	224
UKP	9.8350	28.52003	224
PROFIT	.4369	1.81812	224
LEV	.9980	1.05594	224
LIK	2.0166	1.55302	224

Regresi Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.342 ^a	.117	.084	5.85090

a. Predictors: (Constant), LIK, PROFIT, DIVG, SKP, LEV, DIVP, UKP

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	747.214	7	106.745	3.038	.005 ^a
Residual	7589.311	216	35.136		
Total	8336.525	223			

a. Predictors: (Constant), LIK, PROFIT, DIVG, SKP, LEV, DIVP, UKP

b. Dependent Variable: PR